

**POLA PENANGANAN GURU DALAM MENGHADAPI *BULLYING*  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI RA RAUSHAN  
FIKR TANGERANG SELATAN)**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**Mia Istiqomah**

**NIM. 20320068**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

**JAKARTA**

**1446 H/2024M**

**POLA PENANGANAN GURU DALAM MENGHADAPI *BULLYING*  
PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN (STUDI KASUS DI RA RAUSHAN  
FIKR TANGERANG SELATAN)**

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Oleh:

**Mia Istiqomah**

**NIM. 20320068**

**Pembimbing:**

**Hasanah, M.Pd**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)**

**FAKULTAS TARBIYAH**

**INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ)**

**JAKARTA**

**1446 H/2024M**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi dengan judul “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)” yang disusun oleh Mia Istiqomah Nomor Induk Mahasiswa: 20320068 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke sidang munaqasyah.

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2024

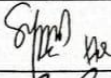

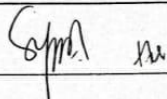
Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hasanah', with a horizontal line underneath.

**Hasanah, M.Pd**

### LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)” oleh Mia Istiqomah dengan NIM 20320068 telah diujikan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah Instut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 29 Agustus 2024. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd).

No	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Dr. Syahidah Rena, M.Ed	Ketua Sidang	
2.	Dr. Reksiana, MA. Pd	Sekretaris Sidang	
3.	Dr. Sri Tuti Rahmawati, M.A	Dosen Penguji 1	
4.	Nur Aini Zaida, M.Pd	Dosen Penguji 2	
5.	Hasanah, M.Pd	Dosen Pembimbing	

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2024

Mengetahui,

Dekan Tarbiyah IIQ Jakarta



Dr. Syahidah Rena, M.Ed

## PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mia Istiqomah

NIM : 20320068

Tempat/Tanggal Lahir: Pasir Parakan, 18 Maret 1999

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)” adalah benar-benar asli karya penulis kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2024



METERAI  
TEMPEL  
46ALX 19962257  
Mia Istiqomah

## **MOTTO**

Tidak Ada Kata Sulit, Yang Ada Kurang Berusaha

Tidak Ada Kata Menyerah, Yang Ada Istirahat dan Susun Strategi Baru

( Ibu Hasanah)

“Ketika merasa lelah dan merasa tidak sanggup untuk menjalaninya lagi, segera balik arah untuk melihat seberapa dekat hubunganmu dengan Allah dan Rasulullah”. Ketika Jalanmu buntu dan tidak tahu apa yang harus dilakukan perbanyaklah Shalawat kepada Nabi Muhammad SAW

“Orang Yang Sukses Itu, Orang Yang Bisa Menepati Janjinya Pada Diri Sendiri” (Dr. Zein Permana)

JALANI DAN NIKMATI SETIAP PROSES NYA PASTI  
SELESAI...(AAMIIN)

## **PERSEMBAHAN**

Dengan penuh syukur dan bahagia atas karunia Allah, karya ini saya persembahkan untuk:

1. Diri sendiri atas tekad, kerja keras, dan keteguhan hati dalam menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih telah menjadi kuat dan tidak menyerah, terimakasih atas perjuangan yang telah dilalui, kesulitan yang telah dihadapi. Teruslah belajar dan berkarya demi masa depan yang gemilang.
2. Mamah dan bapak terima kasih atas do'a dan kasih sayang yang tiada batas, dukungan dan pengorbanan yang tak ternilai. Tanpa mamah dan bapak, saya tidak akan sampai pada titik ini. Semoga Allah membalas kebaikan kalian sebaik-baiknya balasan.
3. Adik, bibi dan teman-teman yang menjadi *support system* dalam perjuangan penyusunan skripsi ini, terima kasih atas dedikasi dan dukungannya. Tanpa kalian skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur senantiasa penulis panjatkan kehadiran Allah SWT , Dzat yang maha pengasih dan penyayang, atas nikmat dan limpahan rahmat, taufik, dan hidayahnya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul, “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)”. Shalawat dan salam semoga senantiasa tetap tercurahkan kepada junjungan baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarganya, sahabat, dan pengikutnya hingga akhir zaman. Semoga kami selalu dilimpahi rahmat dan hidayah sehingga mampu meneladani akhlak mulia nabi Muhammad SAW.

Diiringi rasa syukur yang tiada henti, di balik selesainya skripsi ini, terukir untaian do'a dan kasih sayang dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa syukur dan penghargaan, saya ingin menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Ucapan terimakasih ini terkhusus untuk:

1. Pimpinan tertinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Nadjematul Faizah, S.H., M.Hum.
2. Ibu Dr. Romlah Widayati, M.Ag., Pemimpin Bidang Akademik dan Alumni di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
3. Bapak Dr. H. M. Dawud Arif Khan, S.E., M.Si., Ak., CPA., Pengelola Administrasi Umum dan Keuangan di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
4. Ibu Hj. Mutmainnah, M.Ag., Penanggung Jawab Bidang Kemahasiswaan dan Alumni di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.



5. Ibu Dr. Syahidah Rena, M.Ed., Pimpinan Fakultas Tarbiyah di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.
6. Ibu Hasanah, M.Pd. Koordinator Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta. Dan beliau sebagai Dosen Pembimbing skripsi peneliti dengan kesabaran dan ketelatenan yang luar biasa, Beliau selalu sabar menjawab pertanyaan saya dan memberikan masukan yang membangun dan memberikan arahan yang jelas, sehingga saya menyelesaikan skripsi ini dengan penuh keyakinan. Semoga Allah membalas kebaikan ibu dengan sebaik-baiknya balasan.
7. Seluruh Dosen Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang telah banyak memberikan saya ilmu pengetahuan yang sangat berharga, pengetahuan yang luas dan mendalam, serta seluruh Staf Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta yang telah melayani saya dengan penuh keramahan dan kesabaran. Berkat ilmu dan pelayanan yang luar biasa dari IIQ Jakarta, saya dapat menyelesaikan studi saya dengan rasa syukur dan bangga.
8. Seluruh Instruktur Tahfiz Institut Ilmu Al-Qur`an (IIQ) Jakarta, saya ingin mengucapkan terimakasih atas kesabaran dalam membimbing saya dengan sangat luar biasa membantu saya menghafal ayat-ayat Al-Qur'an terutama kepada Ibu Hayati, Ibu Hurul Ien, Ibu Herlin dan Ibu Khusna Farida, yang banyak memberikan pemahaman-pemahaman tentang Al-Qur'an baik dari makhraj' sifat dan tajwid nya, nikmat yang paling besar dapat dipertemukan dengan instruktur tahfidz di IIQ Jakarta yang memberikan bimbingan dengan bimbingan yang amat sangat baik.

9. Seluruh staf perpustakaan kampus atas fasilitas dan koleksi buku yang sangat membantu dalam proses menyelesaikan skripsi, dengan pelayanan yang ramah dan tempat yang nyaman.
10. Tempat penelitian di RA Raushan Fikr, saya ingin menyampaikan terima kasih atas izin dan kesempatan yang diberikan kepada saya melakukan penelitian ini dilingkungan sekolah. Kesempatan ini menjadi pengalaman berharga bagi saya untuk menyelesaikan penelitian ini dengan sebaik-baiknya.
11. Kepada mamah dan bapak, terima kasih atas curahan kasih sayang yang tulus, kesabaran dan doa yang tak pernah henti mamah dan bapak berikan. Kasih sayang dan doa adalah harta yang paling berharga bagi saya. Dan selalu memberikan semangat dan motivasi bagi saya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Semoga Allah membalas kebaikan mamah dan bapak dengan limpahan rahmat Allah, dan diberikan kesehatan lahir dan batin.
12. Adik dan bibi yang selalu memberikan semangat dan dukungan tanpa henti selama pengerjaan skripsi ini
13. Kepada teman-teman seperjuangan Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta Angkatan 2020 khususnya teman-teman Fakultas Tarbiyah Prodi Piaud, terima kasih atas kebersamaan, tawa, air mata yang kita lalui bersama, saya sangat bersyukur atas kesempatan untuk belajar dan tumbuh bersama kalian. Saya tidak bisa membayangkan masa studi saya di IIQ Jakarta tanpa kalian. Semoga kita akan tetap menjalin komunikasi dan saling mendukung satu sama lain di masa depan. Terima kasih telah menjadi bagian dari hidup saya dan terima kasih telah menjadi teman terbaik, yang memberikan motivasi dan semangat untuk terus berjuang. Doa terbaik untuk kalian semua.

14. Dukungan dari semua pihak, saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya, dukungan yang tak terhingga baik berupa doa, perhatian, maupun bantuan dalam berbagai bentuk, menjadi sumber kekuatan dan motivasi bagi saya untuk terus berusaha dan pantang menyerah.

Peneliti menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini, masih terdapat banyak kekurangan dan keterbatasan. Peneliti dengan penuh kerendahan hati memohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan yang mungkin terdapat dalam penelitian maupun penyusunan ini. Peneliti menyadari bahwa kesempurnaan hanya milik Allah SWT.

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2024

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Mia Istiqomah', with a stylized flourish at the end.

**Mia Istiqomah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyalinan dengan penggantian huruf dengan abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di IIQ, transliterasi Arab-Latin mengacu pada SKB Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No.158/1987 dan No. 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

### 1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik di atas)

ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te ( dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydid* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةً	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةً	Ditulis	<i>'Iddah</i>

3. *Tā' marbū'tah* di Akhir Kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>ḥikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

- b. Bila Ta' Marbutah diikuti dengan kata sandang "al" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliya'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- c. Bila Ta' *Marbū'tah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis t

زَكَاةُ الْفِطْرِ	Ditulis	<i>zakāt al-fitr</i>
-------------------	---------	----------------------

#### 4. Vokal Pendek

◌َ	<i>Fathah</i>	Ditulis	A
◌ِ	<i>Kasrah</i>	Ditulis	I
◌ُ	<i>Dhammah</i>	Ditulis	U

#### 5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	<i>Ā</i>
	جَاهِلِيَّةٍ	Ditulis	<i>jāhiliyyah</i>

2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تَسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	ḍammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فُرُوض	Ditulis	<i>Furūd</i>

#### 6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya'alif	Ditulis	Ai
	بَيْنَكُمْ	Ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قَوْل	Ditulis	<i>Qaul</i>

#### 7. Vokal Pendek yang beruntutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

أَنْتُمْ	Ditulis	<i>a'antum</i>
----------	---------	----------------



أُعِدَّتْ	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لَئِنْ شَكَرْتُمْ	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

8. Kata Sandang Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآن	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السَّمَاءِ	Ditulis	<i>al-samā'</i>
الشَّمْسِ	Ditulis	<i>al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	Ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

## DAFTAR ISI

<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>i</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN PENULIS.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xx</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN.....</b>	<b>xxi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>xxii</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>xxiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan	
1. Identifikasi Masalah.....	7
2. Batasan Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Tinjauan Pustaka.....	10

F. Sistematika Penulisan.....	17
-------------------------------	----

## **BAB II KAJIAN TEORI**

### **A. Pola Penanganan Guru PAUD**

1. Pengertian Guru PAUD .....	19
2. Peran Guru PAUD .....	23
3. Pengertian Perlindungan Anak .....	26
4. Asas Dan Tujuan Perlindungan Anak.....	27
5. Layanan Perlindungan Anak ( <i>Child Protective Services</i> ) .....	29
6. Kasus <i>Bullying</i> di PAUD .....	32
7. Upaya Penanganan Guru .....	35

### **B. *Bullying* Pada Anak Usia Dini**

1. Pengertian <i>Bullying</i> .....	39
2. <i>Bullying</i> Menurut Perspektif Islam.....	43
3. Bentuk-Bentuk <i>Bullying</i> .....	48
4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku <i>Bullying</i> .....	50
5. Faktor Pendukung dan Penghambat <i>Bullying</i> .....	54
6. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).....	55

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Pendekatan Penelitian .....	57
B. Jenis Penelitian.....	57
C. Tempat dan Waktu Penelitian .....	58
D. Siklus (Jadwal Penelitian) Penelitian .....	58
E. Sumber Data Penelitian.....	59
F. Teknik Pengumpulan Data.....	60
G. Teknik Analisis Data.....	64
H. Pedoman Observasi .....	67
I. Pedoman Wawancara .....	67

## **BAB IV HASIL PENELITIAN**

<b>A. Gambaran Umum RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.....</b>	<b>69</b>
1. Sejarah Sekolah .....	69
2. Profil Raudhatul Athfal Raushan Fikr.....	70
3. Visi dan Misi Sekolah .....	70
4. Kurikulum Sekolah.....	71
5. Guru dan Tenaga Pendidik .....	73
6. Data Siswa.....	74
7. Sarana dan Prasarana.....	75
<b>B. Hasil Analisis .....</b>	<b>76</b>
1. Pola Penanganan Guru PAUD .....	76
2. Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi <i>Bullying</i> pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)...	
.....	86

## **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	97
B. Saran.....	97

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>99</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>106</b>
----------------------	------------

<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>120</b>
----------------------------	------------

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Siklus Penelitian.....	61
Tabel 3.2 Instrumen Observasi.....	69
Table 3.3 Pedoman Wawancara .....	70
Tabel 4.1 Profil Sekolah.....	72
Table 4.2 Pendidik dan Tenaga Pendidik .....	75
Table 4.3 Peserta Didik .....	76
Tabel 4.4 Sarana dan Prasarana.....	77

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Macam-macam Teknik Pengumpulan Data .....	63
Gambar 4.1 Wawancara Wali Kelas B Abu Bakar As-Siddiq .....	79
Gambar 4.2 Wawancara Kepala Sekolah RA Raushan Fikr .....	81
Gambar 4.3 Suasana di dalam Kelas .....	82
Gambar 4.4 Suasana di luar Kelas .....	83
Gambar 4.5 Wawancara Guru Kelas B Abu Bakar As-Siddiq .....	85
Gambar 4.6 Pola Penanganan Kepala Sekolah .....	88
Gambar 4.7 Pola Penanganan Wali Kelas .....	90

## **DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran 1 : Wawancara dengan Kepala Sekolah.....	106
Lampiran 2 : Wawancara dengan Wali Kelas B .....	112
Lampiran 3 : Surat Permohonan Izin Penelitian .....	115
Lampiran 4 : Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian .....	116
Lampiran 5 : Dokumentasi.....	117
Lampiran 6 : Surat Bebas Plagiarisme .....	119

## ABSTRAK

**Mia Istiqomah, NIM 20320068 Judul Skripsi: “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)” Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD), Fakultas Tarbiyah, Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta.**

Penelitian ini dilatarbelakangi dari pengalaman langsung melihat kasus *bullying* di sekolah selama Program Pengalaman Lapangan (PLP). Pengalaman ini menginspirasi untuk menggali lebih dalam mengenai pola penanganan guru yang efektif dalam mengatasi kasus *bullying*. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menanamkan pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia dini dan untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam penanganan *bullying* di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti berupaya untuk menggambarkan kegiatan yang diteliti pada objek tertentu dengan jelas dan sistematis. Sumber data utama penelitian adalah kepala sekolah, wali kelas B Abu Bakar As-Siddiq, guru kelas B Abu Bakar As-Siddiq. Adapun sumber data sekunder mencakup buku, jurnal, skripsi, artikel berita online, dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini adalah (1) Pola penanganan: guru memberikan pendampingan khusus dengan pendekatan hati-hati dan penuh kasih sayang, penyuluhan dan perlindungan, guru memberikan aturan-aturan dan arahan yang jelas bagi anak tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan di dalam kelas. Guru mengadakan evaluasi setelah memberikan pendampingan. (2) Faktor pendukung dan penghambat: pendukung termasuk kesadaran guru tentang *bullying*, keterampilan komunikasi yang baik, dan dukungan kebijakan sekolah. Penghambat meliputi kurangnya kerjasama antara orang tua, dan pihak sekolah, kurangnya edukasi tentang *bullying*, dan literasi tentang keluarga harmonis.

**Kata Kunci:** Penanganan Guru, *Bullying*, Anak Usia Dini



## ABSTRACT

**Mia Istiqomah, NIM 20320068 Thesis Title: "Patterns of Teacher Handling in Dealing with Bullying in Children Aged 5-6 Years (Case Study at RA Raushan Fikr South Tangerang)" Early Childhood Islamic Education Study Program (PIAUD), Faculty of Tarbiyah, Institute of Qur'an Sciences (IIQ) Jakarta**

This research was motivated by direct experience of seeing cases of bullying at school during the Field Experience Program (PLP). This experience inspired us to dig deeper into teachers' effective handling patterns in dealing with bullying cases. The aim of this research is to instill teachers' handling patterns in dealing with bullying in early childhood and to find out what factors support and hinder teachers in handling bullying at RA Raushan Fikr, South Tangerang.

This research uses a descriptive qualitative research approach. In this research, researchers attempt to describe the activities studied on certain objects clearly and systematically. The main data sources for the research were the school principal, class B teacher Abu Bakar As-Siddiq, class B teacher Abu Bakar As-Siddiq. Secondary data sources include books, journals, theses, online news articles and documentation.

The results of this study are (1) Handling patterns: teachers provide special assistance with a careful and affectionate approach, counseling and protection, teachers provide clear rules and directions for children about expected and unexpected behaviors in the classroom. Teachers hold evaluations after providing assistance. (2) Supporting and inhibiting factors: supporters include teachers' awareness of bullying, good communication skills, and school policy support. Obstacles include a lack of cooperation between parents, and the school, lack of education about bullying, and literacy about a harmonious family.

**Keywords:** Teacher Treatment, Bullying, Early Childhood



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan atas undang-undang nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak, bahwa anak sebagai tunas, potensi, dan generasi muda penerus cita-cita perjuangan bangsa memiliki peran strategis, ciri, dan sifat khusus sehingga wajib dilindungi dari segala bentuk perlakuan tidak manusiawi yang mengakibatkan terjadinya pelanggaran hak asasi manusia.<sup>1</sup>

Anak memiliki hak untuk merdeka dalam kebebasannya diperlukan sesuai hak asasinya, anak mendapatkan perlindungan yang wajar baik dalam bentuk fisik maupun mental, dan diberikan kebebasan yang tetap ada pengawasan dari orang dewasa, dalam usia tertentu anak belum cukup mampu untuk melindungi diri sendiri, maka perlu ada orang dewasa yang memberi perlindungan.

Perlindungan anak merupakan salah satu wujud adanya keadilan dalam suatu masyarakat, maka dari itu perlindungan anak diusahakan dalam berbagai bidang kehidupan bernegara dan bermasyarakat. Hukum adalah jaminan bagi kegiatan perlindungan anak. Arif Gosita mengemukakan bahwa kepastian hukum perlu diusahakan untuk keberlangsungan kegiatan perlindungan anak dan

---

<sup>1</sup> Indonesia, Undang-Undang Tentang Perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2004, UU No. 35 Tahun 2014. *Academy of Management Journal* 5, no. 3 (2002): h. 11–143.

mencegah penyelewengan yang mengakibatkan hal yang negatif yang tidak diinginkan dalam pelaksanaan perlindungan anak.<sup>2</sup>

Proses ini tak hanya dipengaruhi oleh pengasuhan di rumah saja, tetapi juga oleh lingkungan sekitar, Anak-anak pada masa pertumbuhan ini cenderung menghabiskan waktu lebih banyak di luar rumah bersama teman-teman. Hal ini memberikan banyak manfaat bagi perkembangan sosial mereka, seperti mengasah kemampuan mereka untuk mampu bersosialisasi, membangun pertemanan, dan menjalin persahabatan. Lebih dari itu persahabatan mampu menjadi wadah bagi anak untuk saling berempati, merasakan kesamaan, dan mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi pada anak usia dini.<sup>3</sup>

Anak usia dini atau bisa disebut anak usia taman kanak-kanak merupakan fase perkembangan individu yang paling dasar dan kritis, kritis disini anak mampu bertanya sesuatu yang tidak diduga-duga oleh orang dewasa dan rasa ingin tahunya sangat tinggi. Pada usia ini anak berada pada fase pertumbuhan dan perkembangan yang sangat luar biasa dan sering kita dengar sebagai masa emas tumbuh kembang anak (*golden age*). Informasi apapun akan sangat mudah sekali diserap oleh anak tanpa melihat baik buruknya informasi tersebut, baik disadari atau tidak disadari oleh orang tua dan guru di sekolah, yang dimana informasi ini yang akan menjadi pondasi awal dalam pembentukan kepribadian, sosial emosional dan kemampuan kognitif anak.

Maka tahapan ini menjadi masa yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan pada diri anak. Dengan menumbuhkan rasa kepekaan, empati, kasih sayang kepada yang

---

<sup>2</sup>Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta, Akademi Presindo, 1989) h. 19.

<sup>3</sup>Maysarah, Bengkel, *Pentingnya Edukasi Anti Bullying Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan Ar-Rahman* (Medan, Abdisoshum, 2023), h. 10.

lebih tua dan teman sebayanya, yang dimana itu akan membentuk kepribadian menjadi anak yang baik di masa yang akan datang, maka orang tua dan guru wajib memberikan hak anak untuk tumbuh dan berkembang dengan baik sesuai usianya.<sup>4</sup>

Dengan kata lain memberikan kenyamanan, dan memberikan hak anak untuk mengeksplorasi kemampuan sesuai dengan minat dan bakat anak, memberikan hak anak untuk mengetahui agamanya sejak dini. Sehingga anak memiliki pondasi yang kuat yang mana nanti mampu membedakan mana yang benar atau salah. Agar terhindar dari sifat yang tidak menguntungkan orang lain atau membuat orang lain menderita dan merasa dirugikan, bisa disebut juga dengan kata *bullying*.

Perilaku *bullying*, sebuah bayang-bayang yang gelap yang kerap menghantui lingkungan sekolah. Tindakan yang tidak terpuji ini tidak hanya berdampak pada korban, namun juga pada pelaku dan lingkungan sekitarnya, perilaku *bullying* pada anak-anak dipengaruhi oleh berbagai faktor kompleks, mulai dari lingkungan keluarga, pergaulan sehari-hari, hingga pengaruh media sosial.<sup>5</sup>

Penyebab adanya tindakan *bullying* tentu memiliki faktor tertentu, seperti disampaikan psikolog *Edu Psycho Research Institute*, Yasinta Indrianti. Faktor pertama adalah karakter berkuasa, selalu menjadi yang terkuat dan dipandang paling hebat daripada yang lain, kedua, faktor keluarga, yaitu pola asuh orangtua yang otoriter atau

---

<sup>4</sup> Muhammad Fadillah, *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), h. 15.

<sup>5</sup> Islamia A Sholihah, Perilaku *bullying*, faktor, Jenis dan dampaknya (pemerintahan kabupaten cilacap, 2023), <https://cilacapkab.go.id/v3/perilaku-bullying-faktor-jenis-dan-dampaknya/>, diakses pada tanggal 22 Agustus

permisif, ketiga lingkungan, yang menganggap bahwa hal itu adalah hal yang biasa, sehingga perilaku *bullying* tanpa disadari akan membudaya.<sup>6</sup>

Kasus *bullying* yang ada di sekolah meningkat pada tahun 2023, Januari- Agustus 2023, terdapat 2.355 kasus pelanggaran terhadap perlindungan anak. Dari banyak nya laporan 837 yang termasuk dari lingkungan satuan pendidikan, diantaranya: Anak yang menjadi korban *bullying* atau perundungan 87 kasus, anak korban kebajikan pendidikan 27 kasus, anak korban kekerasan fisik atau psikis 236 kasus, anak korban kekerasan seksual 487 kasus.<sup>7</sup>

Ada beberapa kasus yang terjadi di NTT dan NTB yang disampaikan Plan International kepada SEJIWA: Di kupang, NTT: Dalam diskusi fokus kelompok, seorang anak ditanya:” Bila punya uang cukup, apa yang akan adik lakukan dengan uang itu?” Jawabanya: “Beli sepatu tinggi, supaya kalau ditendang atau diinjak pak guru berkurang rasa sakitnya”. Artinya guru di sekolah biasa menendang dan menginjak kaki muridnya. Di Dompu.<sup>8</sup> NTB: Guru menampar murid di kelas lantaran si anak tidak bisa menjawab pertanyaan guru. Ketiga petugas Plan International mendapati perlakuan tersebut, guru mendekati petugas dan mengatakan bahwa begitulah cara mendidik siswa di Dompu. Berdasarkan kasus-kasus yang dilaporkan oleh Plan

---

<sup>6</sup> Aunillah Reza Pratama dan Wildan Hidayati, “*Fenomena Bullying Perspektif Hadits : Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan Bullying*”, *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol.4 No.2,(2018), h. 296.

<sup>7</sup> Komisi Perlindungan Anak Indonesia, [Data Kasus Perlindungan Anak 2022 | Bank Data Perlindungan Anak \(kpai.go.id\)](https://www.kpai.go.id/), diakses pada tanggal 22 desember 2023.

<sup>8</sup> Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *bullying* mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak (Jakarta: Grasindo, 2008), h. 5.

International, dapat disimpulkan bahwa tindakan kekerasan fisik terhadap siswa masih terjadi di beberapa daerah NTT dan NTB.

Banyak sekali korban *bullying* yang terjadi seperti di atas baik dari perundungan verbal maupun korban kekerasan fisik, perilaku *bullying* ternyata tidak hanya dikalangan remaja, dewasa, maupun orang tua saja. Dan lebih parahnya *bullying* ini terjadi pada anak usia dini, yang dimana tindakan yang menyakitkan seperti, memanggil nama orang tua dengan julukan, mengolok-ngolok, memukul, mendorong, dan menendang teman sebayanya. *Bullying* juga dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan seseorang kepada orang lain yang dimana memiliki tujuan menyakiti orang tersebut dan dilakukan secara berulang-ulang dari waktu ke waktu.<sup>9</sup>

Maka pentingnya perlindungan terhadap anak khususnya disekolah, dimana yang kita ketahui banyak sekali kasus-kasus yang terkait dengan kekerasan, misalkan kontak fisik langsung seperti, memukul atau mendorong dan verbal contohnya, mengejek, merendahkan, memberikan panggilan nama yang kurang baik.

Di dalam Al-Qur'an salah satu perilaku buruk yang dilarang secara tegas adalah *bullying* atau perundungan QS. Al-Hujurat ayat 11 yang berbunyi:

---

<sup>9</sup> Zainab Husin Mulachela, "*Perilaku bullying pada remaja ditinjau dari self esteem dan jenis kelamin*", ( Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017), h. 4-5.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ  
 نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ  
 الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok)”. Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”.*

Ayat di atas secara tegas melarang segala bentuk tindakan yang dapat menyakiti hati orang lain, baik secara fisik maupun verbal. Ayat di atas memberikan pemahaman yang sangat jelas bahwa *bullying* adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Sebagai umat Islam dituntut untuk selalu berbuat baik kepada sesama, menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Siapa sangka, dibalik seragam sekolah yang rapih, lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi anak-anak, justru menjadi tempat terjadinya tindakan kekerasan seperti *bullying*. Hal ini yang pertama kali peneliti lihat dan rasakan saat melakukan PLP II yang pernah dilakukan di semester 7. Yang dimana perilaku *bullying*, sering dianggap sebagai ‘hanya’ ejekan dan lelucon. Ternyata sering terjadi di lingkungan sekolah. Maka penelitian ini hadir untuk mengungkap kenyataan tentang *bullying* di sekolah.



Yang terjadi di lapangan adalah masih banyak guru yang kurang menyadari akan perilaku murid yang memiliki ciri-ciri *bullying* seperti diatas. Guru beranggapan bahwa memukul, mengejek itu hal yang biasa dilakukan anak kecil, karena dengan jeda beberapa menit mereka akan berbaikan seperti biasa lagi.

Peran guru tentu sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan keamaan selama pembelajaran berlangsung maupun di luar jam pembelajaran. Melihat situasi ini akan menjadi hal yang sangat penting untuk melakukan kajian yang lebih mendalam terkait pola penanganan guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini.

Harapan dari penelitian ini dapat menjadikan salah satu referensi bagi guru untuk menangani anak yang mengalami kasus *bullying*. Dari paparan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)**”

## **B. Permasalahan**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dengan landasan keterangan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, penulis telah mengidentifikasi sejumlah masalah yang nantinya akan dipakai sebagai bahan diadakannya sebuah penelitian sebagai berikut:

- a. Masih banyak guru yang kurang memperhatikan perilaku *bullying* pada anak usia dini
- b. Orang tua yang menyerahkan pendidikan dengan cara melepasnya di sekolah

- c. Kurangnya pengetahuan anak tentang sikap bersosialisasi dengan baik sesama teman nya
- d. Guru kurang memperhatikan anak ketika jam istirahat
- e. Kurangnya literasi untuk penanganan guru dan orang tua tentang *bullying*

## 2. Batasan Masalah

Karena luasnya permasalahan yang akan diteliti dan untuk memperjelas permasalahan yang ada dalam penelitian ini, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas yaitu :

- a. Penelitian ini dibatasi pada anak usia dini di kelas B Abu Bakar As-Siddiq usia 5-6 tahun pada tahun 2023-2024 di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan
- b. Penelitian ini dibatasi pada pola penanganan guru di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan
- c. Penelitian ini dibatasi faktor yang mempengaruhi munculnya *bullying* pada anak usai dini
- d. Objek Penelitian ini dibatasi pada kepala sekolah, wali kelas dan guru kelas di kelas B Abu Bakar As-Siddiq RA Raushan Fikr Tangerang Selatan

## 3. Rumusan Masalah

Dengan mempertimbangkan batasan masalah yang telah dijelaskan diatas, Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada pertanyaan-pertanyaan berikut:

- a. Bagaimana pola penangan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia dini di RA Raushan Fikr?
- b. Faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam penanganan *bullying* di RA Raushan Fikr?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah tertulis diatas, maka tujuan penulis dalam melakukan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menanamkan pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia dini di RA Raushan Fikr
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mendukung dan menghambat guru dalam penanganan *bullying* di RA Raushan Fikr

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian menunjukkan pada pentingnya penelitian yang dilakukan, baik untuk pengembangan ilmu dan referensi penelitian lebih lanjut. Dengan kata lain, manfaat penelitian berisi uraian yang menunjukkan bahwa masalah yang dipilih memang layak untuk diteliti. Hasil penelitian ini diharapkan berguna baik secara teoritis maupun praktis bagi penulis dan pembaca, yakni:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat menambah khazanah pengetahuan dan pemahaman tentang pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia dini.
  - b. Penelitian ini menjadi sumber informasi penting tentang guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini.
  - c. Hasil peneliti ini diharapkan dapat menjadi titik awal bagi penelitian-penelitian di bidang yang sama.
2. Manfaat Praktis

- a. Hasil penelitian ini menjadi bahan referensi bagi kepala sekolah dan guru-guru di sekolah dalam menangani *bullying* pada anak usia dini. Dan informasi penting
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan evaluasi bagi peneliti, sekolah tempat observasi, dan pihak lain yang ingin mengkaji pola penanganan guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Dalam penelitian ini, peneliti mengacu pada penulis terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan saat ini. Berikut ini beberapa hasil penelitian yang relevan untuk dijadikan bahan telaah bagi peneliti.

1. Skripsi yang ditulis oleh Musayyana, dari Universitas Muhammadiyah Jember. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Tahun 2021, yang berjudul ***“Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku Bullying Anak di Taman Kanak-Kanak Mawar Bondowoso”***,<sup>10</sup>

Penulisan tersebut dilatarbelakangi banyak diantara anak-anak sekolah melakukan *bullying* baik secara fisik maupun verbal terhadap temannya, mereka menganggap hal itu biasa karena sering mereka dapatkan dari orang terdekatnya, dan tidak mendapat teguran dari orang tuanya. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengurangi perilaku *bullying* pada anak usia dini, dengan cara memberi pengertian dan nasehat kepada anak dan membiasakan kalimat minta maaf jika dia

---

<sup>10</sup> Musayyana, “Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Anak Di Taman Kanak-Kanak Mawar Bondowoso,”( Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember, 2021)

melakukan kesalahan secara sadar. Jenis metode penelitian yang digunakan yaitu metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif deskriptif, data penelitian diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi.

Hasil penulisan bahwa salah satu cara yang dilakukan oleh guru untuk mengurangi perilaku *bullying* yang terjadi adalah memberikan nasehat dan penjelasan kepada anak bahwa jika kita manusia adalah keluarga dan tidak boleh menyakiti sesama apalagi sampai melakukan pemukulan dan tindakan buruk lainnya, guru juga memberikan penjelasan kepada anak bahwa kita sesama manusia harus saling menghargai dan apabila melakukan kesalahan maka anak harus meminta maaf.

**Persamaan** penulis ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi dan membahas *bullying* pada anak usia dini. **Perbedaan** penulis di atas dengan judul. Peran guru untuk mengurangi perilaku *bullying* anak di taman kanak-kanak mawar bondowoso sedangkan peneliti tentang pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia 5-6 tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan). Oleh karena itu, skripsi ini dapat menjadi sumber informasi dan referensi tambahan bagi peneliti dalam memahami pola penanganan guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini.

2. Skripsi yang ditulis oleh Yola Angelia Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu Tahun 2021, yang berjudul “*Peran Guru, Orang tua dalam Mencegah Bullying dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia*”

***Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengan Kota Pagar Alam***".<sup>11</sup>

Penulisan ini dilatarbelakangi adanya ketidaktahuan orang tua terhadap tindakan-tindakan batasan *bullying* dengan perilaku kenakalan anak usia dini di rumah dan di permainan, begitupun guru masih kurang menganggap kenakalan anak di sekolah merupakan bentuk perilaku *bullying* yang mengancam anak terhadap karakter anak selanjutnya, dan ini diperkuat berdasarkan observasi bahwa ada pembiaran yang dilakukan orang tua kepada anak baik korban maupun pelaku *bullying* terjadi, orang tua beranggapan *bullying* yang dilakukan anak merupakan tindakan kenakalan yang wajar dilakukan oleh anak usia dini. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui dan mendeskripsikan peranan guru dalam mencegah tindakan *bullying* pada anak usia dini di tk aisyiyah bustanul athfal 5 gunung agung tengah kota pagar alam. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan informan penelitian guru dan orang tua siswa.

Hasil dari penulisan ini terdapat *bullying* di sekolah yaitu *bullying* mental psikologis, jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga karena banyak yang memahaminya, contohnya ada anak yang tidak disukai di kelas, karena anaknya terlalu pendiam, ketika diajak bercanda atau kerjasama susah komunikasinya jadi ada teman yang lain akan menghimpun teman yang lain untuk ikut mengucilkan teman tersebut. Peran guru dalam pencegahan *bullying* dengan cara kerjasama antara guru dan orang tua

---

<sup>11</sup> Yola Angelia, "Peran Guru, Orang tua dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengan Kota Pagar Alam", (Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021).

siswa, adanya pengamatan langsung baik dalam kelas maupun luar kelas, kontrol lingkungan diluar sekolah yang diharapkan peran aktif dari orang tua. Dengan adanya kerjasama guru dan orang tua *insyaallah* anak tersebut bisa dipantau dengan baik sebagai pelaku maupun sebagai korban *bullying*.

**Persamaan** peneliti dengan skripsi diatas adalah sama-sama dan membahas tentang *bullying* pada anak usia dini. **Perbedaan** peneliti dan skripsi diatas adalah metode penelitian peneliti menggunakan kualitatif deskriptif sedangkan skripsi diatas menggunakan deskriptif kualitatif dan skripsi diatas tentang peran guru dan orang tua dalam mencegah *bullying* dan meningkatkan percaya diri pada anak usia dini, sedangkan peneliti tentang pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying*. Oleh karena itu, skripsi ini dapat menambah wawasan dan referensi bagi peneliti terkait pola penanganan guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini.

3. Skripsi yang ditulis oleh Putri Hairani Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun 2023, yang berjudul “ *Peran Guru Dalam Mencegah Bullying Pada Anak Usia Dini Di Paud Islam Baiturrahmi Kelurahan Sidorejo Curup Tengah*”.<sup>12</sup>

Penulisan di atas dilatarbelakangi cara guru mencegah kasus *bullying* kepada anak. Penulisan ini bertujuan untuk mengetahui kondisi perilaku anak usia dini serta bagaimana peranan guru dalam mencegah *bullying*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, pengumpulan data, interview, dokumentasi, dan observasi. Hasil dari

---

<sup>12</sup> Putri Hairani, “Peran Guru Dalam Mencegah *Bullying* Pada Anak Usia Dini Di Paud Islam Baiturrahmi Kelurahan Sidorejo Curup Tengah”, (Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun Sidorejo, 2023).

penelitian ini menemukan perilaku *bullying* di PAUD Islam Baiturrahmi yaitu, verbal, fisik, dan *bullying* mental. Peran guru untuk mencegah *bullying* pada anak usia dini dibagi menjadi lima yaitu, fasilitator, demonstrator, motivator, pengelola, evaluator, dengan lima jenis tersebut dianggap sangat penting guru membuat inovasi dalam mengajar dengan menggunakan model, strategi, metode, dan teknik 22222222 yang baik sehingga anak mampu mencegah *bullying*, dengan pengetahuan yang luas maka akan mampu menyesuaikan cara pencegahannya yang baik untuk *bullying* dan menyertakan peran orang tua serta lingkungan sekitar.

**Persamaan** penulis ini dengan peneliti adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif deskriptif dan membahas guru dalam menghadapi *bullying* di paud. **Sedangkan** perbedaan penulis ini dengan peneliti yaitu peneliti lebih fokus kepada pola penanganan *bullying* pada anak usia dini, penulisan di atas fokus pada peran guru dalam mencegah *bullying* pada anak usia dini. Oleh karena itu skripsi ini dapat memberikan kontribusi untuk memahami dan menerapkan penanganan guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini.

4. Jurnal yang ditulis oleh Hana Wahyuningsih, Fidyah Angraeny, Reza Efendy, Uswatun Hasanah dari Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini Tahun 2023, yang berjudul **“Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying Di PIAUD”**.<sup>13</sup> Penulisan ini dilatarbelakangi dengan terjadinya penyalahgunaan kekuasaan yang dilakukan oleh seorang, seseorang yang melakukan *bullying* sebenarnya dia tidak bisa membela atau mempertahankan

---

<sup>13</sup> Hana, Fidyah dan Reza, *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di Piaud*. (Metro, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 4 No 2 2023).



dirinya karena lemah secara fisik dan mental nya. Penulisan ini bertujuan agar mengetahui peran guru dalam mengatasi *bullying* di paud. Jenis penulisan ini menggunakan *library research* (penelitian pustaka), penulisan nya menggunakan serangkai kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data Pustaka, membaca dan mencatat. Hasil dari penulisan ini terdapat faktor penyebab terjadinya *bullying* diantaranya keluarga, sekolah, teman sebaya, media massa, dan bentuk perilaku *bullying* baik bentuk verbal dan nonverbal. Peran guru dalam mengatasi *bullying* di paud itu dengan cara menasehati anak yang melakukan *bullying* dengan sabar dan perlahan, tidak menyudutkan dengan pertanyaan yang interogatif, maka dengan begitu anak yang *membully* tidak akan berani melakukan *bullying* kepada teman nya sendiri karena anak tersebut sudah diarahkan oleh guru bahwasanya *membully* teman nya itu tidak baik.

**Persamaan** peneliti dengan jurnal ini adalah sama-sama membahas tentang *bullying*. **Perbedaanya** yaitu peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif sedangkan jurnal diatas menggunakan metode kualitatif, penulis akan meneliti tentang pola penanganan guru menghadapi *bullying* pada anak usia dini , sedangkan penulis deskripsi diatas peran guru dalam mengatasi *bullying* di PIAUD.

5. Jurnal yang ditulis oleh Yulis Setyaningsih, Dian Kristiana, Muhammad Azam Muttaqin, dari Universitas Muhammadiyah Ponorogo Indonesia Tahun 2024, yang berjudul “ **Optimalisasi Peran Guru dalam Mengatasi *Bullying* Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo**”.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Yulis Setyaningsih dkk, *Optimalisasi Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Anak Usia Dini di TK Aisyiyah Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*, ( Jawa Timur, Jurnal Kajian Anak, 2024),

Penulisan tersebut dilatarbelakangi perilaku *bullying* menjangkit pada anak usia dini karena kondisi psikis anak masih labil, karena anak masih ada di fase pengenalan lingkungan. Penulisan ini menggunakan jenis penelitian kualitatif studi kasus, metode pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Tujuan penulisan ini untuk mendeskripsikan optimalisasi peran guru sebagai *transfer of knowledge*, motivator dan fasilitator dalam mengatasi *bullying* pada anak usia dini. Hasil penulisan menunjukkan bahwa guna mengoptimalkan peran guru dalam rangka mengatasi *bullying* pada anak usia dini guru mengembangkan optimalisasi peran dengan, mengembangkan peran sebagai pelaku transfer *knowledge* bagi anak usia dini dengan perencanaan yang matang dengan kegiatan yang variatif, sekaligus mengembangkan teknik yang dinilai sesuai dengan tingkat perkembangan anak melalui kegiatan menyanyi dan bermain, menguatkan peran guru sebagai motivator untuk mengembangkan potensi siswa, meningkatkan kreativitas siswa, membangkitkan minat belajar siswa sesuai bakatnya, mengefektifkan peran guru sebagai fasilitator dengan upaya mencari referensi pembelajaran, mengusahakan sumber belajar, dan memaksimalkan pemanfaatan sumber belajar guna mengembangkan pembelajaran agar semakin berkualitas.

**Persamaan** peneliti dengan jurnal diatas adalah sama-sama membahas *bullying* pada anak usia dini. **Perbedaannya** jurnal di atas menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, sedangkan peneliti menggunakan kualitatif deskriptif, peneliti akan meneliti tentang pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia dini (Studi kasus di RA Rausahan Fikr Tangerang Selatan).

---

Sedangkan deskripsi di atas membahas tentang optimalisasi peran guru dalam mengatasi *bullying* pada anak usia dini di TK Aisyiyah Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan laporan dalam penelitian ini mengacu pada buku pedoman penulisan proposal dan skripsi edisi revisi 2021 yang disusun oleh dosen IIQ Jakarta, yang diterbitkan oleh Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, edisi revisi, tahun 2021. Sistematika penulisan adalah penjelasan tentang bagian-bagian yang akan ditulis di dalam penelitian secara sistematis. Hasil akhir dari penelitian ini akan dituangkan dalam laporan tertulis dengan sistematika di bawah ini:

#### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan yang akan menjelaskan latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

#### **BAB II: KAJIAN TEORI**

Pada bab ini membahas tentang objek kajian. Yaitu meliputi penanganan guru dan *bullying* pada anak usia dini.

#### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Pada bab ini membahas tentang metode penelitian yang menjabarkan tentang: pendekatan penelitian, jenis penelitian, waktu dan tempat penelitian, siklus (jadwal penelitian) sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pedoman observasi dan pedoman wawancara.

#### **BAB IV: HASIL PENELITIAN**

Gambaran umum tentang subjek penelitian dan hasil analisis penelitian mengenai. Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan).

#### **BAB V: PENUTUP**

Bab V ini adalah kesimpulan yang diambil dari analisis di bab sebelumnya, dan menjadikan suatu jawaban dari pokok permasalahan dan dilengkapi dengan saran-saran yang perlu disampaikan kepada pihak yang berkepentingan, dengan hasil penelitian ini terutama untuk penelitian selanjutnya.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pola Penanganan Guru Paud**

##### **1. Pengertian Guru Paud**

Guru Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), memiliki arti yaitu mengajar, sebagaimana dijelaskan Mujtahid dalam bukunya “Pengembangan Profesi Guru”, definisi guru adalah orang yang pekerjaan, mata pencaharian, atau profesinya mengajar. Sementara dalam bahasa Inggris dijumpai beberapa kata yang memiliki arti, misalnya *teacher* yang berarti guru atau pengajar, *educator* yang artinya pendidik atau ahli mendidik, dan *tutor* yang artinya guru pribadi, guru yang mengajar di rumah, atau guru yang memberi les baik di lingkungan sekolah atau di rumah guru.<sup>1</sup>

Guru atau disebut juga sebagai pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Khalifah di permukaan bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>2</sup>

Guru adalah seorang yang berprofesi sebagai pengajar dan pendidik. Bisa disebut juga guru merupakan pemegang kendali penuh selama di lingkungan sekolah yang sangat menentukan sumber daya manusia (SDM) di suatu negara. Karena dengan guru yang berkualitas dan profesional akan menghasilkan murid yang berkualitas pula.

---

<sup>1</sup> Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.1.

<sup>2</sup> Yohna Afliani Ludo Buan, *Guru dan Pendidikan Karakter*, (Indramayu: Adanu Abimat, 2020), h.1.

Maka dengan tujuan tersebut peningkatan kualitas guru adalah hal yang mutlak dan tidak dapat dinegosiasi lagi. Tanpa adanya peningkatan kualitas guru, maka tidak akan ada kemajuan kualitas SDM di suatu negara.<sup>3</sup>

Dalam bahasa arab, guru biasa disebut *ustadz* atau *al-mua'lim* yang memberikan ilmu dalam *majelis taklim* (tempat memperoleh ilmu). Maka *ustadz* atau *al-mua'lim* memiliki tanggung jawab dalam memperkuat aspek spiritualitas manusia. Pengertian guru menjadi semakin luas, tidak sebatas dalam konteks keilmuan yang memiliki sifat kecerdasan spiritual (*spiritual intelligence*) dan kecerdasan intelektual (*intellectual intelligence*), akan tetapi terkait kecerdasan kinestetik jasmaniyah (*bodily kinesthetic*), seperti guru musik, guru tari, dan olahraga. Semua kecerdasan pada hakikatnya menjadi bagian dari kecerdasan ganda ( *multiple intelligence*). Dengan demikian, guru dapat diartikan individu yang bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik spiritual dan emosional, fisik, intelektual, atau aspek lainnya.<sup>4</sup>

Sedangkan Guru pendidikan anak usia dini adalah tenaga pendidik profesional yang mempunyai keahlian khusus di bidang pendidikan anak usia dini. Guru memiliki tugas utama diantaranya:

- a. **Merencanakan, melaksanakan, dan menilai hasil pembelajaran.** Ini semua dilakukan dengan merancang kegiatan belajar mengajar, menyusun kurikulum, membuat bahan ajar, dan merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan tahap

---

<sup>3</sup> Moh. Noor, *Guru Profesional dan Berkualitas*, (Semarang: Alprin, 2019), h. 1.

<sup>4</sup> Della Novita Sari, "Problematika Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 Di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu", (Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno, Bengkulu, 2022), h. 25.

perkembangan anak, menggunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang menarik untuk anak, dan melakukan stimulasi yang tepat untuk membantu perkembangan anak, penilaian terhadap anak dengan mengamati dan menilai perkembangan anak, serta memberikan laporan kepada orang tua tentang kemajuan belajar anak.

- b. **Melakukan pembimbingan, pengasuhan, perawatan, dan perlindungan anak didik.** Membimbing anak dalam berbagai aspek kehidupan, seperti aspek kehidupan, perkembangan sosial, emosional, dan moral. Guru paud berperan sebagai orang tua kedua bagi anak didiknya, mereka harus memberikan kasih sayang, perhatian, dan bimbingan agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal, dan melindungi anak dari bahaya.
- c. **Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan menyenangkan.** Guru paud harus mampu menata ruang belajar yang menarik dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Guru juga harus menciptakan suasana yang hangat dan bersahabat agar anak merasa nyaman dan aman di lingkungan sekolah, dan bekerja sama dengan orang tua dan pihak lain untuk perkembangan anak.

Menurut Permendikbud nomor 146 tahun 2014 tentang standar pendidik dan tenaga kependidikan, guru paud harus memiliki kualifikasi sebagai berikut:<sup>5</sup>

- 1) Pendidikan minimal diploma IV (D4) di bidang Pendidikan Anak Usia Dini

---

<sup>5</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang standar Pendidikan dan tenaga kependidikan <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-146-tahun-2014>

- 2) Memiliki sertifikat pendidik PAUD
- 3) Sehat jasmani dan rohani
- 4) Berusia minimal 18 tahun dan maksimal 60 tahun
- 5) Memiliki pengalaman kerja minimal 2 tahun di lembaga PAUD

Secara sederhana, seorang guru adalah individu yang memberikan pengetahuan kepada murid-muridnya, Adapun guru menurut pandangan masyarakat adalah orang yang menyampaikan ilmu atau pencerahan di tempat-tempat tertentu, tidak hanya di lembaga pendidikan formal saja, bisa juga di masjid atau mushola, di rumah, lapangan dan lain sebagainya.<sup>6</sup>

Guru dapat diartikan sebagai individu yang bertanggung jawab dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam segala aspeknya, baik spiritual dan emosional, fisik, intelektual, atau aspek lainnya. Dalam pengertian umum, guru memiliki makna yang selalu dikaitkan dengan profesi dalam pendidikan anak di sekolah di lembaga pendidikan, guru sebagai komponen terpenting dan utama dalam pendidikan. Guru, siswa, dan kurikulum merupakan tiga komponen utama dalam sistem pendidikan nasional.

Guru adalah pengajar yang ada di dalam lingkungan sekolah, guru dituntut untuk menyampaikan ilmunya kepada siswa. Membimbing dan mengarahkan siswa dari perilaku yang tidak baik menjadi lebih baik dari sebelumnya. Guru adalah seseorang yang memberikan fasilitas untuk proses menyalurkan ilmu pengetahuan dari sumber belajar kepada siswa.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru* (Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.3.

<sup>7</sup> Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise* (Jawa Timur, Qiara Media, 2020), h..53-54.



Berdasarkan berbagai sumber yang telah dikutip maka dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah pilar utama dalam sistem pendidikan, guru berperan dalam mengembangkan berbagai aspek kecerdasan siswa, mulai dari kecerdasan intelektual hingga kecerdasan emosional dan spiritual, peningkatan kualitas guru adalah investasi yang sangat penting untuk kemajuan bangsa dan guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan bagi siswa dalam hal perilaku, sikap dan nilai-nilai kehidupan.

## 2. Peran Guru PAUD

Peran guru tidak bisa digantikan dengan orang lain ataupun peralatan. Peran guru bukan hanya menyampaikan ilmu pengetahuan atau informasi kepada siswa, tetapi guru memiliki banyak sekali peranan yang harus dilakukan. Guru berperan dalam setiap proses pembelajaran dengan siswa. Menciptakan situasi yang nyaman dan sarana yang diperlukan untuk proses belajar dan pengembangan potensi yang akan diterima oleh siswa,<sup>8</sup> guru harus mampu memberikan semangat dan motivasi siswa agar mau belajar dengan baik. Peran guru adalah segala bentuk keikutsertaan guru dalam mengajar dan mendidik, membimbing, menilai siswa untuk tercapainya tujuan belajar. Guru juga bisa menjadi komunikator, teman, sahabat yang dapat mendengarkan isi hati dan pikiran siswa, memberikan nasehat, motivator, memberikan inspirasi dan dorongan untuk siswa nya, menguasai bahan ajar, dan membimbing untuk pengembangan sikap dan tingkah laku siswa.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Said Hasan, *Profesi dan Profesionalisme Guru*, ( Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), h.15.

<sup>9</sup> Siti Maemunawati dan Muhammad Alif, *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid -19*, ( Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020), h.8.

a. Macam-macam peranan guru PAUD

Guru memiliki beberapa peran dalam proses pembelajaran dengan siswa di antaranya:

1) Sebagai pendidik dan pengajar

Sebagai pendidik, guru yang membimbing dan menumbuhkan sikap dewasa dari siswa, guru merupakan individu pendidik formal, yang dimana menjadi tokoh dan panutan bagi para siswanya, dan menjadi panutan bagi masyarakat disekitarnya. Agar menjadi guru panutan dan contoh yang baik untuk siswanya seorang guru harus memiliki standar kepribadian tertentu diantaranya, tanggung jawab, mandiri, wibawa dan disiplin.<sup>10</sup>

2) Tanggung jawab artinya seorang guru mampu mempertanggungjawabkan yang di ucapkan dan lakukan baik itu benar ataupun salah.

3) Mandiri artinya dalam lingkungan sekolah sering sekali muncul masalah siswa dengan siswa lainya, antara siswa dan guru, antara siswa dan masyarakat terdekat, ketika masalah itu terjadi di hadapannya, maka sangatlah diharapkan agar guru mampu mengatasinya secara mandiri dalam mengambil keputusan yang tepat untuk mengatasi masalahnya, dan guru tidak membuka aib-aib siswa baik kepada sesama guru ataupun kepada siswa lain.

4) Disiplin adalah sikap dan perilaku yang harus dimiliki seorang guru, untuk menunjukkan kepatuhan pada aturan atau norma yang berlaku. Guru yang memiliki sifat disiplin dan konsisten dalam menerapkan metode pembelajaran, hal ini sangat dapat membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih baik. Tips meningkatkan

---

<sup>10</sup> P.Ratu Ile Tokan, *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu* ( Jakarta: PT Grasindo, 2016), h. 298 .

kedisiplinan guru. Mulai dari diri sendiri, guru harus bisa menjadi teladan bagi siswanya, guru yang sudah terbiasa disiplin akan sangat mungkin siswanya akan menirunya, sehingga mudah untuk mendisiplinkan siswanya. Menetapkan tujuan yang jelas, untuk mempermudah guru untuk fokus dan disiplin dalam mencapainya. Membuat rencana yang *realistis* bersifat nyata atau hal yang wajar yang bisa seorang guru rencanakan tersebut. Lakukan evaluasi secara berkala, supaya guru mengetahui rencananya sudah berjalan dengan baik atau belum,

- 5) Wibawa artinya pembawaan yang dapat menguasai dan mempengaruhi, dimana kehadirannya baik di dalam kelas-kelas maupun luar kelas, siswa menghormati dan merasa segan karena guru memiliki integritas tinggi, memiliki sifat kepemimpinan, mampu dipercaya.

Sebagai pengajar harus mampu membagikan ilmunya kepada siswa, menjelaskan materi yang diampunya dengan cara menguraikan kata dan kalimat yang mudah dipahami siswa sesuai dengan jenjang usianya, sehingga siswa dengan mudah mengerti dan memahami apa yang dijelaskan guru.

Peran guru selain mengajar tentu pendidik juga yang dimana keduanya satu kesatuan yang tidak bisa terpisahkan sama halnya dengan guru dan siswa. Guru bertugas menyampaikan ilmu yang sesuai dengan mata pelajaran, guru bertugas mendidik siswa agar tumbuh dengan dewasa, dan mampu mengembangkan pemikiran dan pengetahuan siswa kepada arah yang lebih baik. Membangun etika dan sikap sopan santun siswa, agar mereka tumbuh dan bermanfaat di masa depan baik untuk keluarga, masyarakat dan negara.

### 3. Pengertian Perlindungan Anak

Perlindungan anak adalah upaya yang dilakukan untuk menciptakan situasi yang nyaman dan aman dari kekerasan, penelantaran dan eksploitasi, agar setiap anak mampu melakukan hak dan kewajiban untuk perkembangan dan pertumbuhan anak sebagaimana mestinya, baik secara fisik, mental dan sosial. Anak sangat membutuhkan perlindungan baik dari orang terdekat atau biasa disebut keluarga, sekolah dan masyarakat. melindungi anak adalah melindungi manusia seutuhnya.<sup>11</sup>

Perlindungan berkaitan erat dengan lima pilar yaitu, orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah daerah dan negara. Yang dimana semuanya berikatan satu sama lain, orang tua sebagai garda terdepan, keluarga sebagai lingkungan pertama, lengkapi dalam memast sebagai lingkungan sosial, dan pemerintah di berbagai tingkatan memiliki peran yang saling memastikan kesejahteraan anak. Perlindungan anak tidak hanya sebatas memenuhi kebutuhan dasar, tetapi juga mencakup hak untuk tumbuh kembang secara optimal, bebas dari kekerasan, dan mendapatkan perlindungan hukum.<sup>12</sup>

Menurut pendapat Ahmad Kamil perlindungan anak adalah pertanggungjawaban yang melibatkan semua pihak, mulai dari orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara. Perlindungan ini bukan hanya tindakan sesaat, melainkan proses yang harus dilakukan secara terus-menerus dan konsisten.<sup>13</sup> Pengawasan yang ketat, baik

---

<sup>11</sup> Shanty Dellyana, *Wanita Dan Anak di Mata Hukum*, (Yogyakarta, Penerbit Liberty 1988), h. 37.

<sup>12</sup> Rini Fitriani, "Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak". (Jurnal Hukum : Samudra Keadilan, 2016). Vol 11, No 2, h. 251.

<sup>13</sup> Ahmad Kamil dan Fauzan, *Hukum Perlindungan dan Pengangkatan anak di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), h. 5

secara individu maupun bersama, itu sangat penting untuk melindungi anak dari berbagai ancaman dan pengaruh negatif yang dapat menghambat tumbuh kembangnya.<sup>14</sup>

Dapat ditarik kesimpulan bahwa perlindungan anak adalah investasi untuk masa depan bangsa dan menjadi tanggung jawab bersama, upaya yang sangat penting untuk membangun generasi muda yang berkualitas. Dengan melibatkan semua pihak dan melakukan upaya secara berkelanjutan, maka dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi tumbuh kembang anak-anak Indonesia

#### **4. Asas dan Tujuan Perlindungan Anak**

Penyelenggaraan perlindungan anak berasaskan Pancasila dan berlandaskan undang-undang dasar Negara republik Indonesia tahun 1945 serta prinsip-prinsip dasar konvensi hak-hak anak meliputi: Non diskriminasi, kepentingan yang terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan, dan penghargaan terhadap pendapat anak. Pernyataan ini terdapat di undang-undang republik Indonesia nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak pasal 2.<sup>15</sup>

Tujuan perlindungan anak bab 2 pasal 3 adalah untuk menjamin terwujudnya hak-hak anak agar mereka dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan beradaptasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, selain perlindungan terhadap kekerasan dan diskriminasi, perlindungan berkelanjutan merupakan inti dari perlindungan anak di Indonesia, guna menghasilkan anak Indonesia yang berkualitas, berakhlak mulia dan berkesejahteraan.<sup>16</sup> Sejalan

---

<sup>14</sup> Hardjono, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, ( Jakarta: Eresco, 2007), h. 5.

<sup>15</sup> “Tentang Perlindungan Anak.”

<sup>16</sup> Undang-undang Republik Indonesia “ Tentang Perlindungan Anak”

dengan tujuan tersebut, karena anak-anaklah yang memiliki peran untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan bangsa Indonesia, maka negara, masyarakat, dan orang tua mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan perlindungan anak.<sup>17</sup>

Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia secara khusus mengatur hak-hak anak dalam pasal 4 hingga 18. Hak-hak ini mencakup berbagai aspek kehidupan anak, mulai dari hak untuk hidup, tumbuh kembang, hingga hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Tujuan utama dari pengarturan ini adalah untuk memastikan bahwa setiap anak di Indonesia mendapatkan perlindungan dan kesempatan yang sama untuk berkembang secara optimal.<sup>18</sup>

Hak anak yang tercantum dalam Undang-Undang Perlindungan anak pasal 15 pada point c dan d. Setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan diri dari, pelibatan dalam kerusuhan sosial dan pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan.

Undang-Undang Perlindungan ditujukan pada pasal 19, bahwa setiap anak berkewajiban untuk: menghormati orang tua, wali, guru, mencintai keluarga, masyarakat, dan menyayangi teman dan melaksanakan etika dan akhlak yang mulia.

Namun dalam beberapa situasi anak membutuhkan perlindungan khusus, terdapat di peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia nomor 3 tahun 2023 pasal 1 no 32 perlindungan khusus adalah suatu bentuk perlindungan yang diterima oleh anak dalam situasi dan kondisi tertentu untuk mendapatkan jaminan rasa aman terhadap ancaman yang

---

<sup>17</sup> Mulia Astuti, Ahmad Suhendi, *Implementasi Kebijakan Kesejahteraan dan Perlindungan Anak*, (Jakarta Timur, Sosio Konsepsia, 2014), h.220.

<sup>18</sup> "Tentang Perlindungan Anak."

membahayakan diri dan jiwa dalam setiap proses tumbuh kembang anak untuk menuju generasi muda yang berkualitas.<sup>19</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Undang-Undang Perlindungan Anak di Indonesia merupakan langkah maju dalam upaya memberikan perlindungan optimal bagi anak-anak. Namun, masih banyak tantangan yang harus dihadapi dalam implementasinya. Perlu adanya sinergi antara orang tua, pemerintah, masyarakat, dan semua pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap anak di indonesia dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

#### **5. Layanan Perlindungan Anak (*Child Protective Services* )**

Layanan perlindungan anak (CPS) adalah program inti dari semua Lembaga kesejahteraan anak yang sangat mengupayakan keselamatan dan keamanan setiap anak, bekerjasama dengan lembaga masyarakat secara lebih luas, CPS “mengacu pada perangkat hukum yang sangat khusus, mekanisme pendanaan, respon lembaga bersama pemerintah untuk melaporkan penyalahgunaan dan penelantaran anak”. Dasar munculnya program CPS dari hukum yang dibentuk di setiap negara yang mendefinisikan penelantaran dan kekerasan anak, serta menentukan bagaimana Lembaga CPS harus menangani laporan penganiayaan anak. Pekerja sosial di Lembaga-lembaga CPS memiliki tanggung jawab untuk mengatasi efek dari penganiayaan, menerapkan respon layanan yang mampu menjaga anak-anak dan remaja aman dari penyalahgunaan dan penelantaran. Maka diperlukan Kerjasama

---

<sup>19</sup> Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023, <https://peraturan.go.id/id/permen-pppa-no-3-tahun-2023>, diakses pada tanggal 23 juni 2024.

dengan keluarga untuk mencegah kemungkinan terjadinya penganiayaan di masa mendatang.

Berikut beberapa poin penting terkait layanan perlindungan anak di paud:<sup>20</sup>

- a. Jenis layanan perlindungan anak
  - 1) Pencegahan kekerasan. Edukasi tentang hak-hak anak dan pencegahan kekerasan, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, prosedur pelaporan dan penanganan kasus kekerasan.
  - 2) Pencegahan keterlantaran. Identifikasi anak yang berisiko terlantar, penjangkauan dan pendampingan keluarga, kerjasama dengan dinas terkait .
  - 3) Tim pelaksana layanan perlindungan anak (TPPA) di lingkungan sekolah paud adalah. Pendidik PAUD (tim perlindungan anak). Tenaga Kesehatan (bidang Kesehatan anak). Dinas sosial (bidang perlindungan anak). Polisi (unit perlindungan perempuan dan anak PPA). Lembaga perlindungan anak (LPA)
  - 4) Kerjasama antar pihak yang berwenang misalnya. Pemerintah. Lembaga PAUD. Orang tua dan keluarga. Masyarakat (Lembaga swadaya masyarakat (LSM) yang bergerak di bidang perlindungan anak.

---

<sup>20</sup> Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 150/M/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif. <https://www.upnvj.ac.id/id/e-arsip/2023/keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi-nomor-210m2023-tentang-indikator-kinerja-utama-perguruan-tinggi-dan-lembaga-layanan-pendidikan-tinggi-dan-lembaga-layanan-pendidikan-tinggi-di-kementerian-pendidikan-kebudayaan-riset-dan-teknologi.html>. Diakses pada tanggal 18 Maret 2024.



CPS di PAUD merupakan langkah penting dalam upaya melindungi anak-anak dari segala bentuk kekerasan dan penelantaran. Tentu dengan kerjasama yang baik dari semua pihak, melibatkan berbagai pihak seperti pendidik, tenaga kesehatan, dinas sosial, kepolisian, lembaga perlindungan anak, orang tua, dan masyarakat. Untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi anak dan memastikan hak-hak anak terpenuhi

Proses pelayanan perlindungan anak dilakukan atau dilaksanakan oleh CPS dalam beberapa tahap. Menerima laporan dugaan kekerasan terhadap anak, menilai risiko dan keselamatan anak-anak dan remaja, dan menyediakan atau mengatur layanan untuk meningkatkan keselamatan, stabilitas dan keamanan. Berikut tahapan-tahapannya:

a) Penerimaan

CPS memiliki tanggung jawab untuk menerima dan menanggapi setiap laporan baik pelecehan, penelantaran anak yang dicurigai. Pada tahap ini adalah menentukan informasi yang dilaporkan sesuai dengan kriteria yang terdapat dalam pedoman Lembaga untuk penganiayaan anak yang didasarkan hasil dari tatap muka dengan anak dan keluarga, untuk menentukan urgensi dari pihak berwenang harus menanggapi laporan tersebut. Staf penerima laporan harus mewawancarai orang-orang yang menelpon atau datang langsung ke polres dengan laporan dugaan pelecehan anak atau penganiayaan untuk membuat suatu keputusan.

b) Asesmen awal atau investigasi

Sesudah tahapan pertama yaitu menerima laporan, maka CPS akan melakukan penilaian atau penyelidikan awal melalui wawancara anak atau saudara kandung, orang tua atau pengasuh lainnya, pihak lain yang memiliki kemungkinan mengetahui informasi mengenai dugaan pelecehan atau kekerasan tersebut. Jika ada informasi yang menunjukkan adanya kejahatan, maka akan dikoordinasikan dengan penegak hukum.

Dapat disimpulkan bahwa proses yang sistematis dan terstruktur sangat penting untuk memastikan bahwa setiap laporan dugaan kekerasan terhadap anak ditangani dengan cepat, tepat, dan efektif. Hal ini akan membantu melindungi hak-hak anak dan memberikan kesempatan untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

## 6. Kasus *Bullying* di PAUD

Dunia anak-anak seharusnya penuh dengan keceriaan dan tawa. Namun, kenyataan pahit ini mengungkap sisi gelap dari lembaga pendidikan usia dini. Di bawah ini terdapat kasus *bullying* yang terjadi di PAUD:

- a. TK Binus School Serpong diduga *dibully* sejak Juli 2023-Januari 2024, keluarga lapor polisi.<sup>21</sup> Telah terjadi kasus dugaan perundungan terhadap seorang anak berusia 4 tahun di TK Binus School Serpong. Keluarga korban telah melaporkan kejadian ini ke Polres Tangerang Selatan dan

---

<sup>21</sup> Fiqih Rahmawati, "Murid TK Binus Serpong Diduga *Dibully* Sejak Juli 2023-Januari 2024, Keluarga Lapor Polisi". (Polres Tangerang Selatan 2024). Diakses pada tanggal 24 Agustus 2024 <https://www.kompas.tv/nasional/487832/murid-tk-binus-serpong-diduga-dibully-sejak-juli-2023-januari-2024-keluarga-lapor-polisi>

laporan tersebut telah terdaftar dengan nomor TBL/B/429/II/2024/SPKT/Polres Tangerang Selatan.

Korban seorang anak berusia 4 tahun yang mengalami perundungan secara berulang selama kurang lebih 7 bulan. Pelaku diduga seorang teman sekelas korban. Korban dilaporkan mengalami kekerasan fisik, seperti dipukul dengan benda tumpul. Polisi telah melakukan olah TKP dan sedang merencanakan langkah penyelidikan selanjutnya. Kakek korban, RM, mengatakan bahwa cucunya sering dipukul oleh temannya sendiri, EA.

Sebelum mengambil langkah hukum dengan melaporkan kejadian ke kepolisian, keluarga korban telah berupaya menyelesaikan masalah ini dengan pihak sekolah. Namun, kata RM, sekolah justru mengambil tindakan yang tidak adil terhadap korban. Alih-alih menindaklanjuti laporan kekerasan yang dialami cucunya dan memberikan perlindungan yang dibutuhkan, pihak sekolah memindahkan korban ke kelas lain. Tindakan ini menunjukkan bahwa sekolah lebih memilih untuk memindahkan masalah daripada menyelesaikannya. Akibat dari kejadian ini, korban trauma tidak mau berangkat sekolah lantaran takut dipukul oleh temannya, dan mengalami luka fisik. Saat ini, pihak keluarga tengah menunggu hasil penyelidikan polisi. RM menegaskan tidak akan mengambil jalur damai.

- b. TK di Jawa Tengah 31 Oktober 2022. Seorang anak berusia 5 tahun bernama AV menjadi korban *bullying* di sekolahnya, *bullying* yang dialami V cukup parah, mulai dari ejekan karena dianggap miskin hingga Tindakan fisik seperti

dipukul dengan balok kayu. Ibunya berinisial M, telah berusaha melaporkan kejadian ini ke pihak sekolah namun belum mendapatkan penanganan yang memuaskan. Kejadian ini menunjukkan bahwa masalah *bullying* dapat terjadi pada anak usia dini dan memiliki dampak serius bagi korban, yaitu membuat anak merasa sedih dan tertekan.<sup>22</sup>

M, ibu dari V, awalnya menganggap Tindakan *bullying* yang dilakukan teman laki-laki terhadap anaknya sebagai hal yang biasa terjadi pada anak-anak. Namun, setelah kejadian berulang dan bahkan semakin parah hingga melibatkan benda tumpul seperti balok kayu, M mencoba mengadukan masalah ini ke wali kelas V, namun tidak mendapat respon yang memadai, karena tidak ada tindakan dari wali kelas, M mengadukan masalah ini ke guru lai. Guru tersebut berjanji akan mengadakan rapat dan mediasi. Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya mediasi antara M dan orang tua anak-anak yang *membully* V berhasil dilakukan. Orang tua yang *membully* V telah meminta maaf saat mediasi dilakukan antara kepala sekolah, wali kelas dan pihak orang tua anak-anak tersebut dipertemukan dalam satu ruangan.

- c. Kasus *bullying* di Lampung, anak TK rebut bekal temannya lalu diinjak-injak kabar ini tayang: Minggu, 24 Januari 2016. Seorang wali murid di Natar melaporkan bahwa anaknya yang masih bersekolah di taman kanak-kanak (TK) mengalami tindakan *bullying* oleh teman sekelasnya. Anak

---

<sup>22</sup> Mutiara Putri, "Sedih Banget TK Jadi Korban *Bully*, Hingga Dipukul Balok". (HaiBunda, 2022). <https://www.haibunda.com/parenting/20221031084919-62-288066/sedih-banget-bocah-tk-jadi-korban-bully-tas-digunting-hingga-dipukul-balok-kayu>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2024.

tersebut mengalami kehilangan bekal makan yang diambil paksa lalu dihabiskan oleh teman yang lain pada jam istirahat.<sup>23</sup>

Anak TK ini mengalami tindakan *bullying* yang berulang dari seorang murid laki-laki dan teman-temannya. Bentuk *bullying* yang dialami anak beragam, mulai dari: Anak kehilangan bekal makan yang kemudian dimakan oleh pelaku dan teman-temannya, pelaku mengambil uang saku korban tanpa izin, korban didorong hingga jatuh tanpa alasan yang jelas. Selain itu, bekal anaknya juga pernah diambil paksa lalu ditumpahkan ke tanah setelah itu diinjak-injak. Yang memprihatinkan adalah guru terlihat tidak mengambil tindakan tegas bahkan tidak mengetahui secara pasti kejadian pencurian bekal. Tindakan *bullying* yang dilakukan oleh pelaku terjadi berulang kali, menunjukkan bahwa pelaku tidak takut akan konsekuensi perbuatannya.

Dapat disimpulkan dari kasus *bullying* di PAUD merupakan masalah serius yang membutuhkan perhatian dari semua pihak. Pencegahan dan penanganan yang tepat sangat penting untuk melindungi anak-anak dari trauma dan memberikan mereka lingkungan yang aman dan nyaman untuk belajar dan tumbuh.

## **7. Upaya Penanganan guru**

*Bullying* merupakan isu serius yang harus ditangani dengan tepat untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan

---

<sup>23</sup> Bandar Lampung, Tribun “*Kasus Bullying Di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya Lalu Diinjak-Injak*”. <https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>,\_\_Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2024.

kondusif bagi semua siswa. Guru memiliki peran penting dalam menangani *bullying* di sekolah. Berikut adalah pola penanganan guru yang dapat dilakukan ketika menghadapi *bullying*.<sup>24</sup>

- a. Membangun budaya saling menghormati: Ciptakan budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan di antara siswa. Membangun budaya saling menghormati di sekolah merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa. Budaya ini dapat membantu mencegah *bullying* dan meningkatkan kesejahteraan mental dan emosional semua pihak di sekolah. Berikut beberapa strategi yang dapat dilakukan untuk membangun budaya saling menghormati di sekolah:
  - b. Menanamkan nilai-nilai penting  
Ajarkan nilai-nilai seperti empati, toleransi, dan respek kepada semua orang. Gunakan berbagai metode pembelajaran yang menarik, seperti diskusi, permainan peran, dan cerita, untuk membantu siswa memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut. Tekankan pentingnya menghargai perbedaan. Bantu siswa untuk memahami bahwa setiap orang memiliki keunikan dan perbedaan yang harus dihargai. Dorong siswa untuk saling membantu dan mendukung. Ciptakan suasana di mana siswa merasa nyaman untuk meminta bantuan dan menawarkan bantuan kepada orang lain.
  - c. Menjadi contoh yang baik:
    - 1) Guru dan staf sekolah harus menunjukkan perilaku yang saling menghormati dalam interaksi mereka dengan siswa dan satu

---

<sup>24</sup> Muhammad Nur, Yasiruddin, dan Nor Azizah, "Identifikasi Perilaku *Bullying* Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3 (2022): h. 685, <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1054>.

sama lain. Ini termasuk menggunakan bahasa yang sopan, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan menyelesaikan konflik dengan cara yang konstruktif.

- 2) Gunakan kesempatan untuk menunjukkan rasa hormat kepada siswa dalam situasi sehari-hari. Misalnya, ucapkan terima kasih, tunjukkan penghargaan atas usaha mereka, dan akui perasaan mereka. Adakan kegiatan yang menumbuhkan rasa hormat dan kebersamaan. Contohnya, kegiatan gotong royong, perayaan budaya.

d. Melibatkan orang tua

- 1) Guru bekerjasama dengan orang tua untuk membangun budaya saling menghormati di rumah dan di sekolah. Lakukan sosialisasi kepada orang tua tentang pentingnya membangun budaya saling menghormati dan berikan tips untuk menerapkannya di rumah.<sup>25</sup>
- 2) Libatkan orang tua dalam kegiatan sekolah yang mempromosikan rasa hormat dan kebersamaan. Ini dapat membantu memperkuat nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dan di rumah. Komunikasikan secara terbuka dengan orang tua tentang masalah *bullying* dan bagaimana cara menanganinya. Guru bekerjasama dengan orang tua untuk membantu korban *bullying* dan mencegah terjadinya *bullying* di masa depan.
- 3) Penyuluhan anti *bullying* merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan kondusif bagi semua siswa di sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang *bullying*, dampak negatifnya, dan cara mencegahnya. Meningkatkan

---

<sup>25</sup> Fransiskus Ghunu Bili dan Sugito, “*Perspektif Orang Tua tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau dari Tingkat Pendidikan,*” *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020), h. 15.

Kesadaran: Penyuluhan dapat membantu siswa, guru, dan orang tua untuk memahami apa itu *bullying*, berbagai bentuknya, dan dampak negatifnya terhadap korban, pelaku, dan saksi.

- 4) Mencegah *bullying*: Dengan memahami *bullying*, semua pihak dapat lebih waspada dan proaktif dalam mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah.
  - 5) Membangun lingkungan positif: Penyuluhan dapat membantu membangun budaya saling menghormati dan menghargai di sekolah, sehingga *bullying* tidak memiliki ruang untuk berkembang.
  - 6) Memberikan dukungan: Penyuluhan dapat memberikan informasi dan edukasi tentang cara membantu korban *bullying*, seperti cara melaporkan kejadian dan mencari bantuan.
- e. Pemutaran film anti *bullying*
- 1) Merupakan salah satu cara yang menarik dan efektif untuk mendidik siswa tentang *bullying* di sekolah. Kegiatan ini dapat meningkatkan pemahaman siswa tentang *bullying*, dampak negatifnya, dan cara mencegahnya.
  - 2) Manfaat pemutaran film anti *bullying*: Meningkatkan kesadaran: Film dapat menyampaikan pesan tentang *bullying* dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diingat oleh siswa dibandingkan dengan ceramah atau teks.
  - 3) Membangkitkan empati: film dapat membantu siswa untuk memahami perasaan korban *bullying* dan membangun empati terhadap mereka.
  - 4) Menyajikan contoh konkret: film dapat menunjukkan berbagai bentuk *bullying* dan bagaimana *bullying* dapat terjadi dalam kehidupan nyata.



- 5) Menginspirasi perubahan perilaku: film dapat menginspirasi siswa untuk menjadi agen anti-*bullying* dan mengambil tindakan untuk mencegah *bullying* di sekolah mereka.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas *bullying*. Dengan membangun budaya saling menghormati dan menghargai perbedaan individu. Menanamkan nilai-nilai positif seperti empati, toleransi. Guru memberikan contoh perilaku yang saling menghormati dalam interaksi sehari-hari dan melibatkan orang tua untuk memperkuat nilai-nilai positif di rumah dan sekolah.

## **B. *Bullying* Pada Anak Usia Dini**

### **1. Pengertian *bullying***

Dalam kamus bahasa Indonesia (KBBI) *bully* adalah perundungan yaitu seseorang yang sering mengganggu secara berkelanjutan yang dapat merugikan orang lain. Kata *bullying* secara etimologi berasal dari Bahasa Inggris “*bully*” artinya benteng yang dimana notabeneanya benteng yang suka menyerang dan menyeruduk lawan nya.<sup>26</sup>

*Bullying* atau bisa disebut perundungan adalah gertakan atau ancaman kepada orang lain dengan cara kekerasan, seperti memukul, mendorong, mencubit, dan adanya tekanan dari pihak yang memiliki kekuasaan yang lebih kuat terhadap seseorang lebih lemah, sehingga hal ini dapat menyebabkan ketidakseimbangan di dalam kehidupan sosial secara fisik dan psikologi.

Coloroso menjelaskan perundungan sebagai intimidasi berulang yang dilakukan oleh pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lebih

---

<sup>26</sup> Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi*, (Makasar, Shofia, 2019), h. 91.

lemah, dan dilakukan dengan sengaja bertujuan untuk melukai korbanya secara fisik maupun verbal.<sup>27</sup>

Perundungan berasal dari kata rundung yang berarti mengganggu, mengusik, menindas, mengintimidasi, secara terus menerus dan menyusahkan. Perundungan lebih populer disebut *bullying*, berarti mengeretak dan menggunakan kekuatan serta kekuasaan untuk menakut-nakuti atau menyakiti anak yang lebih lemah, baik secara fisikis maupun psikologis.<sup>28</sup>

Konsep *bullying* untuk pertama kalinya diperkenalkan oleh Olweus pada tahun 1973 dalam jurnal *Firsta dan Zaujatul*, didefinisikan sebagai tindakan agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk mengusik untuk mempermalukan seseorang, dan sering dilakukan secara berulang dari waktu ke waktunya.<sup>29</sup>

*Bullying* adalah perilaku yang agresif dan secara sengaja, biasanya terjadi karena memiliki kekuasaan dan secara terus menerus, tentu bukan karena kebetulan atau melakukan sekali saja.<sup>30</sup> Menurut Ken Rigby, *bullying* dapat diartikan suatu keinginan atau hasrat untuk menyakiti seseorang, dan suatu keinginan itu diwujudkan dengan tindakan menyakiti seseorang agar menderita. Biasanya aksi ini akan dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang

---

<sup>27</sup> Coloroso, Barbara, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2007), h. 46.

<sup>28</sup> Muhammad Hasbi, Imam Sumarlan. Pencegahan Perundungan Pada Anak Usia Dini. (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan RI Direktorat Jendral Pendidikan Anak Usia Dini 2020), h. 1.

<sup>29</sup> Firsta Faizah dan Zaujatul Amna, “*Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh*”, Dalam Jurnal Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies Vol.3 No. 1 Maret 2017 h. 78.

<sup>30</sup> Andi Prayitno, *Hard Parenting Kiat Menghadapi Perilaku Anak Yang Keluar Jalur*, (Jakarta: PT elex Media Komputindo, 2011), h. 18-19.

memiliki kekuatan yang lebih, dengan tidak merasa bersalah dan tidak bertanggung jawab atas perilakunya.<sup>31</sup>

Perilaku *bullying* juga merupakan perilaku yang dipelajari “*learned behaviors*” setiap manusia terlahir secara fitrah dan tidak terlahir sebagai pengganggu maupun pengeretak. *Bullying* merupakan tindakan yang tidak wajar dan tidak baik secara sosial sehingga tidak dapat diterima, sesuatu yang dilakukan secara berulang akan menimbulkan hal yang serius dan fatal.<sup>32</sup>

*Bullying* dianggap sudah terjadi jika seseorang merasakan tidak nyaman, sakit hati dan merasa tertekan atas tindakan yang dilakukan orang lain terhadap dirinya, baik secara fisik maupun verbal. *Bullying* merupakan awal mula dari banyak kekerasan lain, misalnya : perkelahian, merampok, membunuh dan lain-lain.<sup>33</sup>

*Bullying* bisa terjadi dimana saja selama manusia berinteraksi satu sama lain, keluarga, lingkungan sekolah, masyarakat. *Bullying* terjadi bermula sederhana yang dilakukan perorangan atau yang lebih luasnya berkelompok, kelompok yang memiliki kekuatan karena merasa lebih superior yang dimana memiliki hak untuk menyakiti, menghina, untuk mengendalikan orang yang lebih lemah darinya.

Menurut terminology para ahli memberi definisi terkait *bullying*

- a. Ponny Retno Astuti dalam bukunya “meredam *bullying*”, menyetir pendapat Ken Rigby menyatakan bahwa *bullying* adalah hasrat untuk menyakiti orang lain yang diwujudkan dalam sebuah aksi sehingga menyebabkan korbannya menderita. Aksi tersebut

---

<sup>31</sup> Windy Sartika Lestari, “ Analisis Faktor-Faktor Penyebab *Bullying* Di Kalangan Peserta Didik”, Dalam Jurnal Sosio Didaktika, Vol.3 No Desember 2016 h. 150.

<sup>32</sup> Tisna Rudi, *Informasi Perihal Bullying*, ( Indonesia Anti Bullying, 2010), h. 3.

<sup>33</sup> Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia “*Stop Bullying*”, (Jakarta : T.Pn, 2018), h. 4.

biasanya dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, dilakukan secara berulang-ulang, serta dilakukan dengan kondisi perasaan senang.<sup>34</sup>

- b. Yayasan sejiwa memberikan definisi bahwa *bullying* adalah situasi yang mengindikasikan terjadinya penyalahgunaan kekuatan atau kekuasaan yang dikerjakan oleh seseorang atau sekelompok orang. Kondisi fisik dan mental yang lemah mengakibatkan korban *bullying* tidak bisa melakukan pembelaan dari adanya kelompok kuat. Hal tersebut bisa dijadikan sebagai pijakan bahwa *bullying* harus mendapatkan perhatian khusus melihat bahwa efek yang ditimbulkan sangat berbahaya.<sup>35</sup>
- c. Tattum sebagaimana dikutip oleh Novan menyatakan bahwa *bullying* adalah “*The Willful, Conscious Desire To Hurt Another And Put Him Under Stress*”, yakin keinginan atau Hasrat yang diwujudkan dalam tindakan yang sadar dan disengaja dengan tujuan menyakiti pihak lain yang menjadi objek *bully* berada dibawah tekanan. Tujuan pelaku adalah kepuasan ketika melihat pihak yang menjadi korban merasa tersiksa, teraniaya, dan tidak melakukan apa-apa.<sup>36</sup>
- d. Rica Novalia mengutip pendapat Andrew Mallor, seorang psikolog dari Amerika Serikat menyatakan bahwa *bullying* adalah pengalaman yang diperoleh seseorang yang merasakan keteraniayaan yang diakibatkan oleh Tindakan orang lain disertai ketidakberdayaan dalam menghadapinya. Dari pengertian itu

---

<sup>34</sup> Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying, 3 Cara Efektif Menangulangi Kekerasan Pada Anak* (Jakarta, Kompas Gramedia, 2008), h. 3.

<sup>35</sup> Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying, Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak* ( Jakarta, grasindo, 2008), h. 2.

<sup>36</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), h. 12.

tergambar jelas bahwa salah satu faktor penyebab bullying adalah kesenjangan kekuatan antara pelaku dan korban.<sup>37</sup>

Menurut penjelasan para ahli di atas, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah salah satu perilaku agresif pada manusia, yaitu memiliki hasrat atau keinginan untuk menyakiti dan membuat orang lain menderita. Dilakukan langsung oleh seseorang atau sekelompok orang yang lebih kuat dan tidak bertanggung jawab, biasanya dilakukan berulang dengan perasaan senang.

## 2. *Bullying* Menurut Perspektif Islam

*Bullying* adalah tindakan yang zalim. Di dalam ensiklopedia, kata “zalim” berasal dari kata arab *dhola*, yang bermakna gelap, dan digunakan lebih luas untuk menggambarkan perilaku yang tidak baik, kejam, tidak berperikemanusiaan, yang *membully* sangat senang melihat orang lain sengsara, melakukan penganiayaan, kerusakan, dan berbagai perilaku negatif lainnya.

Sikap zalim adalah sifat yang bertentangan dengan fitrah manusia dan akhlak. Dalam hal sifat, aniaya, kezaliman, atau penindasan yang sifatnya bertentangan dengan fitrah dan akhlak manusia, karena Allah memberikan akal pada manusia yang bermanfaat untuk berpikir, yang dimana dapat melakukan fungsi akal mereka, berpikir sebelum bertindak, sebagaimana Allah mengutus nabi Muhammad SAW kemuka bumi untuk menyempurnakan akhlak manusia bagaimana ditulis dalam sebuah hadits yang berbunyi:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

---

<sup>37</sup> Rica Novalia, *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak Perkampungan Sosial Pingit*, (Sunan Kalijaga, 2016), h.13

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak mulia.*” (HR.Al-Baihaqi).

Hadis ini merupakan salah satu sabda nabi Muhammad SAW yang sangat penting dan mendasar dalam ajaran islam. Hadis ini menegaskan bahwa tujuan utama diutusnya nabi Muhammad SAW ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak manusia. Akhlak mulia di sini merujuk pada segala bentuk perilaku baik, budi pekerti luhur dan sifat-sifat terpuji yang menjadi ciri khas seorang muslim sejati. Contoh lain nya: jujur, Amanah, sabar, dermawan, rendah hati dan lain sebagainya.

Saat ini, tanpa di sadari hampir di seluruh dunia sudah melakukan *bullying* yang jauh dari perilaku muslim sejati. Akhlak mulia sebagai benteng dari *bullying*. Seseorang yang jujur tidak akan menyebarkan fitnah atau rumor yang dapat menyakiti orang lain, seperti yang sering terjadi dalam *bullying* verbal. Orang yang amanah tidak akan menyalahgunakan kepercayaan orang lain untuk merugikan, seperti dalam kasus *bullying* psikologis. Seseorang yang sabar tidak akan mudah terpancing emosi dan melakukan tindakan kekerasan, seperti *bullying* fisik. Sifat dermawan mendorong seseorang untuk berbagi dan peduli terhadap sesama, sehingga tidak tega melakukan tindakan *bullying*. Hadits tentang penyempurnaan akhlak memberikan landasan yang kuat untuk mencegah dan mengatasi *bullying*. Dengan mengimplementasikan nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam keramaian kehidupan modern, perkataan seringkali menjadi alat untuk menjatuhkan dan menyingkirkan orang lain. Namun, islam mengajarkan kita untuk menjaga lisan dengan

sebaik-baiknya. Surat Al-Hujurat ayat 11, dengan tegas melarang segala bentuk ejekan, celaan, dan panggilan buruk. Mungkin kita semua pernah merasakan sakit hati akibat ucapan yang menyakitkan, ayat ini hadir di tengah gurun kata-kata yang kasar. Ayat ini mengajak kita untuk merenung, bagaimana seharusnya kita menggunakan lisan agar tidak menyakiti hati orang lain dan saling menghormati.

Berikut bunyi Surat Al-Hujurat Ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ  
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَرُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ  
 الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (11)

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olokkan itu) lebih baik daripada mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olok) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diolok-olok itu) lebih baik daripada perempuan (yang mengolok-olok)”.* Janganlah kamu saling mencela dan saling memanggil dengan julukan yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) fasik setelah beriman. Siapa yang tidak bertobat, mereka itulah orang-orang zalim.”.

Menurut Tafsir Al-Muyassar yang berkaitan dengan surat Al-Hujurat ayat 11.<sup>38</sup>

“Wahai orang-orang yang membenarkan Allah dan Rasulnya serta melaksanakan syariatnya, janganlah orang-orang mukmin

---

<sup>38</sup> Tafsir Al-Muyassar, “Kementerian Agama Saudi Arabia”. <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html> (24 Agustus 2024)

mengejek orang-orang mukmin lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Dan janganlah wanita-wanita yang beriman mengejek wanita yang beriman lainnya, karena boleh jadi orang-orang yang diejek adalah lebih baik daripada yang mengejek. Janganlah pula sebagian dari kalian memanggil sebagian yang lain dengan panggilan (gelar) yang dia benci. Seburuk-buruk nama dan sifat adalah kefasikan, yaitu penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan gelar buruk, sesudah kalian masuk islam dan memahaminya. Barangsiapa tidak bertaubat dari penghinaan, perendahan dan pemanggilan dengan julukan buruk, maka mereka adalah orang-orang yang menzalimi diri mereka sendiri dengan melanggar larangan-larangan Allah.”.

Menurut Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah yang berkaitan mengenai surat Al-Hujurat ayat 11.<sup>39</sup>

Penghinaan merupakan salah satu sebab yang menimbulkan pertikaian, maka Allah melarang orang-orang beriman menghina orang lain, karena bisa jadi orang yang dihina lebih baik daripada orang yang menghina. Dan janganlah seorang wanita menghina wanita lain, karena bisa jadi wanita yang dihina lebih baik daripada wanita yang menghina.

Janganlah kalian saling mencela kekurangan orang lain dan jangan saling menghina dengan memberi sebutan dan panggilan yang tidak disukai. Seburuk-buruk sebutan dan panggilan adalah

---

<sup>39</sup> Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah. Surat Al-Hujurat Ayat 11. <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html> (24 Agustus 2024)



yang mengandung kefasikan, yaitu sebutan dan panggilan yang dilarang agama, padahal mereka telah menjadi orang-orang yang beriman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat dari memberi sebutan dan panggilan buruk ini maka adalah orang-orang yang jauh dari kebenaran, yang menzalimi diri sendiri dengan melakukan hal yang haram.

Dapat disimpulkan dari kedua tafsir di atas membahas tentang larangan bagi orang-orang beriman untuk saling mengejek dan menghina satu sama lain. Hal ini dapat menimbulkan pertikaian dan merusak hubungan persaudaraan antara umat islam. Selain itu, orang-orang yang beriman dilarang untuk saling memberi julukan atau panggilan yang tidak disukai, setiap orang harus saling menghormati bagi sesama. Karena semua orang adalah sama di hadapan Allah yang membedakan nya iman dan takwa, tingkat keimanan dan ketakwaan seseorang yaitu semakin dekat pula hubungannya dengan Allah dan semakin baik pula akhlaknya. Sifat dan karakter, setiap manusia memiliki sifat dan karakter yang berbeda-beda, yang terbentuk dari pengaruh lingkungan, pendidikan, dan pengalaman hidup. Perbedaan fisik seperti warna kulit, bentuk wajah, tinggi badan, berat badan dan lain sebagainya. Tapi perbedaan bukan berarti permusuhan, perbedaan yang ada seharusnya tidak menjadi alasan untuk saling membenci atau merendahkan orang lain. Justru, perbedaan ini menjadi sarana untuk saling mengenal, menghargai, dan melengkapi. Tujuan hidup manusia adalah untuk beribadah kepada Allah SWT dan meraih ridho-nya, terlepas dari segala perbedaan.

### 3. Bentuk-Bentuk *Bullying*

Berdasarkan pengertian diatas baik menurut para ahli atau secara perspektif islam, bentuk-bentuk *bullying* menurut coloroso terbagi menjadi tiga bentuk, sebagai berikut:<sup>40</sup>

#### a. *Bullying* fisik

Penindasan fisik adalah jenis yang paling terlihat dan dapat didefinisikan di antara bentuk-bentuk penindasan lainnya, yang termasuk dalam bentuk penindasan fisik diantaranya adalah mencubit, menggigit, memukul, meninju, menendang, mencakar, mendorong, meludahi, serta mencekik anak yang ditindas sehingga korban merasakan kesakitan, merusak dan menghancurkan barang-barang dan pakaian milik anak yang ditindas, semakin kuat dan semakin dewasa penindas maka akan semakin berbahaya bentuk serangan nya, walaupun tidak dimaksudkan untuk mencederai secara serius.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan kekerasan fisik seringkali meninggalkan bekas fisik pada korban, seperti memar, luka, atau kerusakan pada barang-barang miliknya seperti buku, pakaian, mainan. Kekerasan fisik dapat berkisar dari tindakan yang ringan hingga tindakan yang sangat serius, tergantung pada pelaku dan situasi.

#### b. *Bullying* Verbal

Kekerasan verbal adalah dimana bentuk penindasan nya paling umum yang sering digunakan, baik anak perempuan maupun laki-laki, *bully* verbal sangat mudah dilakukan dari bisikan dapat menyebar kepada yang lain, *bullying* verbal diantaranya,

---

<sup>40</sup> Coloroso, Barbara, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2007), h. 47.

julukan nama, julukan nama yang sering ditemukan di sekolah adalah memanggil dengan nama bapak atau ibu, dan bisa jadi memanggil julukan hewan dengan tanpa persetujuan orang tersebut, baik senang atau tidak, mengumpat atau fitnah, kritik kejam, menghina baik fisik maupun kecerdasan, selain daripada itu *bullying* verbal juga termasuk cerita negatif yang belum tentu kebenarannya.

Sebagaimana perilaku mengumpat atau mencela yang dijelaskan dalam Q.S. Al-Humazah: ayat 1

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

“celakalah setiap pengumpat lagi pencela”

M. Quraish Shihab menyampaikan bahwa kata *lumazah* adalah bentuk jamak dari *lammaz* yang terambil dari kata *al-lamz*. Kata ini digunakan untuk menggambarkan suatu ejekan yang mengundang tawa, sedangkan menurut para ulama bahwa *al-lamaz* adalah mengejek menggunakan isyarat mata atau yang diejek tangan yang disertai pengucapan kata secara berbisik, baik didepan maupun dibelakang orang .<sup>41</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk *bullying* yang paling umum dan mudah dilakukan. Kekerasan verbal ini melibatkan penggunaan kata-kata yang menyakitkan, menghina, atau merendahkan orang lain, beberapa bentuk kekerasan verbal yang sering terjadi sekolah: panggilan nama yaitu memberikan julukan yang tidak menyenangkan atau menghina, umpatan dan

---

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al- Misbah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 513.

fitnah dengan menyebarkan rumor atau informasi palsu yang bertujuan untuk merusak reputasi orang lain.

c. *Bullying* relasional

Penindasan dalam bentuk pelemahan harga diri korban, penindasan ini secara sistematis melalui pengabain, pengecualian, atau menghindari, suatu tindakan yang sengaja menyingkiran, ini termasuk penindasan yang paling terkuat. Anak yang digunjingkan mungkin tidak menyadari bahwa dia digosipkan atau tidak mendengar gosip nya, akan tetapi disana merasakan efeknya. *Bullying* relasional mengasingkan atau menolak seorang teman atau secara sengaja ditujukan untuk merusak persahabatan, perilaku ini memiliki sifat-sifat yang tersembunyi seperti pandangan yang agresif, lirik mata, helaan nafas, bahu yang bergidik, cibiran, tawa mengejek, dan melakukan bahasa tubuh yang kasar.<sup>42</sup>

Dapat disimpulkan bahwa *bullying* relasional adalah bentuk penindasan yang sangat berbahaya karena bekerja secara halus dan sistematis. Bentuk penindasan ini tidak selalu terlihat jelas seperti kekerasan fisik atau verbal. Tapi dampaknya banyak korban merasa tidak berharga, kesepian, depresi dan kecemasan, korban menjadi takut untuk berinteraksi dengan orang lain. Maka penting untuk setiap bentuk *bullying* harus ditangani dengan serius. Agar tidak terjadi secara berkelanjutan.

#### **4. Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying***

---

<sup>42</sup> Santoso zakiyah, humaedi, "faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan *bullying*," 2017. h. 328.

Adapun faktor-faktor yang mampu mempengaruhi perilaku *bullying* menurut Yusuf dan Fahrudin adalah:<sup>43</sup>

1) Faktor individu

Ada dua kategori individu yang terlibat langsung insiden perundungan atau *bullying*, yaitu pelaku perundungan dan korban perundungan kedua kelompok ini adalah faktor kunci yang mempengaruhi perilaku intimidasi. Sifat dan sikap kepribadian seseorang mungkin menjadi penyebab penindasan atau *bully*.

a. *Pembully*

Para penindas sering kali merasa bahwa mereka terus-menerus diancam dan berada dalam bahaya. Para penindas ini biasanya menyerang lebih dulu sebelum diserang, dan mereka memiliki kekuatan fisik dan harga diri yang baik dan berkembang, para *pembully* sering kali juga menyertakan dari kelompok yang mencoba membangun atau menunjukkan kekuatan dengan melecehkan dan mengancam anak-anak atau siswa yang bukan anggota kelompoknya, kebanyakan dari mereka menjadi pengganggu sebagai bentuk balas dendam, berperan dalam situasi ini sebagai korban perundungan, perannya beralih menjadi pelaku perundungan atau *bullying*.

b. Korban *bullying*

Korban *bullying* adalah orang-orang yang menjadi sasaran segala macam hal perilaku agresif. Dengan kata lain, korban *bullying* adalah orang yang di *bully* atau menjadi sasaran

---

<sup>43</sup> Yusuf dan Fahrudin, “ *Perilaku Bullying*”: *Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial*.,( Jurnal psikologi 2012), h. 12-13.

pelaku intimidasi. Anak-anak sering kali menjadi korban *bullying* penekanan pada karakteristik perilaku internal seperti kepasifan, kepekaan, pendiam, lemah, dan tidak tanggap saat diserang atau diganggu oleh teman lainnya. Secara umum, anak-anak menjadi korban *bullying* karena mereka memiliki kepercayaan diri dan harga diri rendah.

c. Faktor keluarga

Dalam hal ini latar belakang suatu keluarga juga berperang dengan amat penting untuk membentuk perilaku *bullying*. Orang tua yang sering bertengkar apalagi parahnya disaksikan langsung oleh anaknya, ini akan cenderung berdampak pada anak, secara tidak langsung orang tua membesarkan anak yang sangat amat beresiko menjadi agresif. Dan anak-anak yang kurangnya limpahan kasih sayang dari kedua orang tuanya, didikan yang tidak sempurna dan kurangnya pengajaran yang positif sangat berpotensi untuk menjadi *pembully*.

d. Faktor teman sebaya

Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama.<sup>44</sup> Maka teman sebaya memainkan peran yang sama pentingnya dalam pengembangan dan penguatan perilaku *bullying*, sikap antisosial, dan perilaku anak. Dengan adanya teman sebaya yang biasanya selalu ada disekitarnya, secara tidak langsung memberikan kontribusi pada pelaku *bullying*

---

<sup>44</sup> Ines Blazevic, Family, "Peer And School Influence On Children's Social Development".( World Journal Of Education , 2016 ) h. 26.

untuk mendapatkan dukungan, kekuasaan, popularitas, dan status. Dalam banyak kasus yang sering ditemukan adalah, para saksi atau rekan pengamat umumnya diam dan tidak mau ikut andil atau campur tangan

e. Faktor sekolah

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam bentuk pengalaman belajar, dan kebijakan sekolah sangat mempengaruhi aktivitas, perilaku, dan interaksi siswa di sekolah. Rasa aman dan dihormati atau dihargai menjadi salah satu landasan prestasi yang tinggi di dalam sekolah. Jika kondisi ini tidak terpenuhi, siswa sangat berkemungkinan berusaha mengendalikan lingkungannya dengan melakukan perilaku antisosial seperti, menindas orang lain. Maka kenyamanan di lingkungan sekolah harus dilaksanakan, pengelolaan dan pengawasan disiplin sekolah yang tidak memadai menyebabkan terjadinya perilaku *bullying* .

Menurut Adi Santoso ada dua faktor yang mampu menyebabkan *bullying* terjadi,<sup>45</sup>

- a. Faktor internal, yaitu faktor yang berasal dari seorang anak, faktor emosi atau psikologi anak, kurangnya empati, rendah diri dan insecure, memiliki sifat agresif dan impulsif, memiliki penampilan yang berbeda, hal ini bisa memicu perilaku *bullying* terhadap anak.

---

<sup>45</sup> Adi Santoso, “Pendidikan Anti Bullying”, Jurnal Pelita Ilmu. Vol 1 No. 2 Desember 2018. Diakses pada hari senin tanggal 10 Juni 2024, Pukul 13.26

- b. Faktor internal, yaitu faktor yang bermula dari lingkungan sekitar, keluarga, yang dimana pola asuh yang otoriter atau permisif, kurangnya komunikasi dan perhatian dari orang tua, kekerasan dalam rumah tangga, pengaruh teman sebaya yang negatif, kurangnya norma dan nilai positif di dalam kelompok, budaya *bullying* yang dibiarkan dalam kelompok, kurangnya aturan dan pengawasan di sekolah.

Berdasarkan penjelasan faktor-faktor di atas, maka dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mampu mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying* yang didasari oleh rasa kontrol dan keinginan balas dendam pelaku *bullying*, serta rendahnya rasa percaya diri yang dimiliki seorang korban hingga dia merasa pantas untuk mendapatkan perilaku *bully*. Faktor dari lingkungan sekolah yang tidak memberikan kenyamanan ketika dalam lingkup sekolah dan hubungan keluarga yang tidak rukun dan harmonis.

## **5. Faktor Pendukung dan Penghambat *Bullying***

Dalam teori ekologi sosial, selama masa kanak-kanak dan remaja keterlibatan dalam *bullying* terkait dengan *Microsystem*, yaitu lingkungan terdekat individu seperti keluarga dan sekolah, memainkan peran penting dalam mengaktifkan atau menghambat *bullying*. Hubungan keluarga, pola asuh yang otoriter, kurangnya komunikasi terbuka, dan kekerasan dalam rumah tangga dapat meningkatkan risiko anak untuk menjadi pelaku atau korban *bullying*. Hubungan sekolah, hubungan yang positif dengan guru



dan teman sebaya dapat membantu anak-anak merasa aman dan didukung, sehingga mengurangi risiko *bullying*.<sup>46</sup>

Menurut Cross & Barnes, hubungan keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan pola perilaku agresif pada anak-anak. Orang tua dapat mempengaruhi keterlibatan anak mereka dalam *bullying* dengan cara: memiliki kesadaran tentang bahaya *bullying*. Orang tua perlu memahami apa itu *bullying*, bagaimana cara mengetahuinya, dan dampak negatif yang ditimbulkannya pada anak. Mengetahui keterlibatan anak dalam *bullying*: Orang tua harus proaktif dalam memantau aktivitas anak dan berkomunikasi secara terbuka dengan mereka untuk mengetahui apakah mereka terlibat dalam *bullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.

Berdasarkan pendapat di atas untuk mengatasi masalah *bullying* di sekolah, diperlukan upaya bersama dari semua pihak. Guru, orang tua, sekolah untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua anak, dan penuh kasih sayang, maka dapat membantu anak tumbuh menjadi individu yang sehat dan bahagia.

## **6. Pendidikan Anak Usia Dini**

Pendidikan anak usia dini pada dasarnya adalah pendidikan yang menekankan pengembangan atau membantu pertumbuhan dan perkembangan anak dalam semua aspek kepribadian anak. Pendidikan anak usia dini memberikan kesempatan untuk anak mengembangkan kepribadianya, jadi penting bagi guru untuk menyediakan sejumlah aktivitas yang dapat meningkatkan berbagai

---

<sup>46</sup> Espelage, Dorothy L. *Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization*. (Theory Into Practice, 2014), h. 257-264.

aspek perkembangan, seperti moral dan agama, kognitif, bahasa, sosial emosional, fisik motorik dan pancasila.<sup>47</sup>

Menurut Nur Cholimah, pendidikan anak usia dini adalah upaya sadar untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan fisik dan mental anak dari lahir hingga enam tahun melalui penyediaan stimulasi dan pengalaman yang bersifat mengembangkan secara terpadu dan menyeluruh untuk memastikan bahwa anak tumbuh dan berkembang dengan sehat optimal, sesuai dengan nilai, norma, dan harapan masyarakat.<sup>48</sup>

Menurut mansyur, berdasarkan kutipan dari buku Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, pendidikan anak usia dini merupakan upaya untuk mendorong, membimbing, mengasuh, dan memberikan kegiatan pembelajaran yang akan memberi anak kemampuan dan keterampilan. Pendidikan anak usia dini salah satu bentuk yang menempatkan dasar untuk pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan daya pikir, kreativitas, kecerdasan emosi, dan kecerdasan spiritual), dan sosial emosional. Anak usia dini unik dan berbeda, dan pertumbuhan disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini.<sup>49</sup>

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak usia dini (PAUD) adalah suatu proses pembinaan yang dimulai sejak lahir hingga usia 6 tahun, yang bertujuan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak secara

---

<sup>47</sup> Heny Wulandari, *Metode Pengembangan Kognitif Dan Kreativitas Anak Usia Dini*, II ( Bandar lampung: AURA (Anugrah Utama Raharja), 2021), h. 69.

<sup>48</sup> Yuli Magfiroh, "Peran Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun," *Jurnal Pendidikan Anak* 06, No. 2 (2020), h. 16.

<sup>49</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam* ( Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), h. 89.

menyeluruh. Pendidikan anak usia dini tidak hanya berfokus pada aspek kognitif , tetapi juga pada aspek sosial emosional dan moral, dan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, guru dan masyarakat.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini mengadopsi penelitian kualitatif deskriptif, yaitu. Penelitian dirancang untuk memberikan gejala dan fakta yang nyata, atau peristiwa yang terjadi secara sistematis dan akurat, mengenai karakteristik suatu populasi atau wilayah tertentu.<sup>1</sup> Penelitian ini merupakan kualitatif yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis hasil dari lisan orang-orang yang perilakunya diamati. Metode penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan suatu fenomena secara lebih mendalam dan terperinci, yang dikumpulkan melalui berbagai teknik, seperti observasi, wawancara, dan analisis dan dokumentasi kegiatan. Untuk mendapatkan informasi-informasi yang jelas dan akurat yang berhubungan dengan “Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)”.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan analisis permasalahan di lokasi penelitian atau sekolah dengan melibatkan kepala sekolah, wali kelas dan guru kelas, aktivitas peserta didik dan kegiatan yang dilakukan guru menghadapi *bullying* pada anak usia 5-6 tahun. Dan objek kelas B Abu Bakar Assidiq RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

#### **B. Jenis Penelitian**

Secara etimologi, atau ilmu bahasa, penelitian memiliki arti mencari fakta-fakta yang baru dan dikembangkan menjadi suatu teori untuk

---

<sup>1</sup> Yatim Riyanto, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Surabaya: SIC, 2010), h. 23.

memperdalam dan memperluas ilmu tertentu. Menurut Soerjono Soekanto penelitian adalah kegiatan yang ilmiah didasarkan kepada suatu analisis serta konstruksi yang dilakukan secara sistematis, metodologis, dan juga konsisten untuk mengungkap kebenaran.<sup>2</sup>

Jenis penelitian kualitatif memiliki sifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis, proses dan makna lebih ditekankan dalam penelitian ini dengan landasan teori sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta dilapangan.

Dengan kata lain penelitian ini lebih terstruktur dan jelas arah jalannya suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang diinginkan oleh peneliti. Peneliti ikut serta mengamati dan kondisi yang akan diteliti. Maka hasil dari riset kualitatif yang memerlukan kedalaman analisis dari peneliti, dan data utamanya dapat didapatkan melalui observasi dan wawancara.

### **C. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di salah satu PAUD di kota Tangerang selatan yaitu di RA Raushan Fikr. PAUD tersebut berlokasi di JL.Pala Raya No.85 RT/RW. 01/001 Desa Pondok Cabe Udik Kecamatan Pamulang Provinsi Banten. Yang berdiri sejak 11 Januari 2006 dibawah naungan Yayasan Raushan Fikr. Penelitian tentang pola penanganan guru menghadapi kasus *bullying* pada anak usia dini dilakukan pada tanggal 11 juni s.d 30 Juli 2024.

### **D. Siklus Penelitian**

Siklus penelitian adalah serangkaian langkah yang diulang untuk mencapai tujuan penelitian

---

<sup>2</sup> Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, ( Surabaya, Cipta Media Nusantara, 2021), h. 15-17.

**Tabel 3.1**  
**Siklus Penelitian**

No	Jenis Kegiatan	Feb				Mar				Apr				Mei				Juni				Juli				Agus							
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4				
1.	Membuat Judul	■	■	■	■																												
2.	Membuat Proposal					■	■	■	■																								
3.	Observasi Pertama									■	■	■	■																				
4.	Observasi Akhir													■	■	■	■	■	■	■	■												
5.	Wawancara																					■	■	■	■								
6.	Penyusunan Skripsi									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

### E. Sumber Data

Untuk memperoleh data penelitian kualitatif, peneliti menggunakan dua sumber utama, yaitu data primer dan data sekunder:

#### 1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti dari sumber pertamanya. Peneliti melakukan survei, observasi kelas, wawancara kepala sekolah, wawancara guru kelas, data ini belum pernah diolah atau dipublikasikan sebelumnya. Diperoleh langsung dari responden yang bersifat akurat dan mampu

dipertanggungjawabkan. Data primer dikumpulkan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang spesifik.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan oleh pihak lain dan telah diolah atau dipublikasikan sebelumnya. Data ini mudah ditemukan dengan cepat. Adapun data penelitian ini, data sekunder didapatkan melalui *library research* (penelitian perpustakaan) baik jurnal, skripsi, buku, artikel, *google book*. Serta situs yang memiliki kaitan dengan penelitian yang dilakukan.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

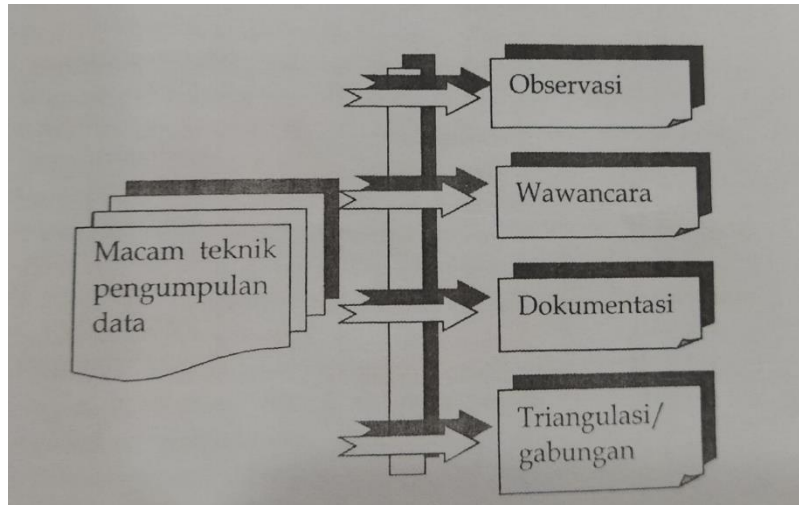
Pada penelitian kualitatif, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian. Bahkan Creswell menyarankan bahwa peneliti kualitatif sudah berpikir dan melakukan analisis ketika penelitian kualitatif baru dimulai.<sup>3</sup>

Teknik pengumpulan data adalah alat yang digunakan peneliti untuk menggali informasi dari sumber penelitian. Mengumpulkan data merupakan salah satu tahap yang sangat penting dalam penelitian, dan hal ini membutuhkan teknik yang tepat untuk memastikan data yang diperoleh relevan dan akurat. Agar tidak ada kesalahan dalam memilih teknik pengumpulan data dapat menghambat peneliti dalam mendapatkan data yang sesuai dengan standar penelitian. Berikut teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah:

---

<sup>3</sup> Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2012), h. 164.





Gambar 3.1 Macam-macam Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan gambar diatas maka terlihat secara umum terdapat empat macam Teknik pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan triangulasi atau gabungan. Berikut penjelasan yang lebih mendalam dibawah ini:

### 1. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mengamati objek penelitian secara langsung maupun tidak langsung. Tujuannya untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan penelitian.<sup>4</sup> Menurut sugiyono observasi merupakan sebuah proses yang sangat kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua hal yang terpenting dalam observasi adalah pengamatan dan ingatan.<sup>5</sup>

Menurut Nana Syaodih observasi (*observation*) pengamatan yang merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan tentang kegiatan yang sedang berlangsung,

<sup>4</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung Alfabeta, 2013), h. 105.

<sup>5</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 145.

kegiatan yang bisa berkenaan dengan dengan cara guru mengajar, siswa yang sedang belajar, dan kepala sekolah yang sedang memberikan nasihat atau pengarahan. Ada dua acara observasi yaitu partisipatif dan non partisipatif. Observasi partisipatif (*participatory observation*) pengamat berpartisipasi dalam kegiatan secara berlangsung. Observasi non partisipatif (*non participatory observation*) pengamat tidak berpartisipasi atau tidak ikut serta dalam kegiatan.<sup>6</sup>

Menurut beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa observasi adalah proses memperoleh informasi dengan cara mengamati secara langsung tempat objek yang akan peneliti tuju di RA Raushan Fikr untuk menghasilkan data dan menganalisa Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia Dini di kelas B Abu Bakar Assidiq.

## **2. Wawancara**

Wawancara adalah proses komunikasi dua arah antara dua orang atau lebih, percakapan secara langsung dengan tatap muka antara peneliti dan objek yang diteliti, dimana pewawancara mengajukan pertanyaan kepada narasumber untuk mendapatkan informasi, pendapat, atau sudut pandang mereka mengenai masalah penelitian.<sup>7</sup>

Dalam buku panduan dasar komunikasi efektif metode wawancara penelitian, Beby mengungkapkan interviewer harus mempersiapkan diri dengan matang sebelum melakukan wawancara, memahami topik yang akan dibahas dan membuat daftar pertanyaan yang spesifik dan relevan, ketika melaksanakan wawancara,

---

<sup>6</sup> Nana Syaodih Sukmadinata. Metode Penelitian Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 220.

<sup>7</sup> Fadhallah, *Wawancara*, (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021), Cet ke-1, h. 2.

pewawancara lebih baiknya menggunakan alat bantu seperti rekaman atau catatan supaya memudahkan dalam merekam informasi yang diperoleh dari responden.<sup>8</sup>

Untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam peneliti melakukan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi- terstruktur adalah metode pengumpulan data penelitian yang menggabungkan elemen wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Dalam metode ini, peneliti memiliki panduan wawancara yang berisi daftar pertanyaan dan subtopik, tetapi peneliti memiliki fleksibilitas untuk menanyakan pertanyaan tambahan, untuk menggali lebih dalam topik masalah peneliti. Dan pertanyaan peneliti akan dijawab oleh informan yang dapat terekam peneliti secara cermat.

Nama-nama informan yang akan peneliti wawancarai satu kepala sekolah dan satu wali kelas dan guru kelas B, yaitu wawancara mengenai pola penanganan guru di sekolah terkait *bullying* pada anak usia dini.

### **3. Dokumentasi**

Metode dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan dan menganalisa dokumen-dokumen yang sudah ada, seperti catatan, buku, foto, dan lain sebagainya. Dalam penelitian ini, metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan informasi dan merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif yang berkaitan dengan Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan). Dalam penelitian ini mengambil dokumen yang berbentuk foto

---

<sup>8</sup> Nur Setiawati dkk, *Panduan Dasar Komunikasi Efektif Metode Wawancara Penelitian*, (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2024), h. 2.

kegiatan anak-anak dan interaksi guru ketika melakukan penanganan berlangsung.

#### **4. Triangulasi Data**

Di antara teknik pengumpulan data, triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang memadukan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Ketika seorang peneliti menggunakan triangulasi untuk mengumpulkan data, peneliti memeriksa keandalan data pada saat yang sama dengan pengumpulan data yang sebenarnya. Artinya memeriksa keandalan data melalui berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data.<sup>9</sup>

Teknik triangulasi dimana peneliti menggunakan Teknik pengumpulan data yang berbeda untuk memperoleh data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi mengenai sumber data yang sama untuk memperoleh data dari sumber yang berbeda dengan menggunakan teknik yang sama. Uji triangulasi yang dilakukan peneliti dengan cara mewawancarai kepala sekolah, wali kelas dan guru kelas untuk memastikan akurasi dan keandalan data penelitian.

#### **G. Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif bukan hanya mendeskripsikan apa yang terlihat dan terdengar saja, tetapi lebih dari itu bertujuan untuk mengolah dan memahami makna yang mendalam dari data yang dikumpulkan, proses analisis data dimulai sejak pengumpulan data, misalnya surat observasi, transkrip wawancara, catatan lapangan, di

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017),h. 241.

mana data diseleksi, dikelola, dan disusun secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang akurat dan objektif.<sup>10</sup>

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses penting dalam penelitian, khususnya penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data di lapangan menghasilkan informasi yang melimpah, sehingga membutuhkan pencatatan yang teliti dan terperinci, seiring dengan waktu yang dihabiskan peneliti di lapangan. Maka jumlah data yang terkumpul akan terus meningkat, hal ini memerlukan analisis data segera melalui reduksi data. Reduksi data meliputi meringkas, memilih poin-poin penting, memfokuskan pada aspek utama, serta mengidentifikasi pola dan tema. Melalui reduksi data, peneliti akan memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah proses pengumpulan data selanjutnya.<sup>11</sup>

Tahap reduksi merupakan tahap awal dalam analisis data yang dilakukan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengolah dan memfokuskan data mentah agar lebih bermakna.

b. Penyajian Data

Penyajian data menurut Miles dan Huberman dalam sugiyono seharusnya dalam bentuk teks yang bersifat naratif.<sup>12</sup> Pada penelitian ini penyusunan informasi dalam rangka memperoleh

---

<sup>10</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), h.70.

<sup>11</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 73.

<sup>12</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 249.

kesimpulan-kesimpulan sebagai temuan penelitian dalam bentuk narasi dan tabel.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan merupakan tahap di mana peneliti menginterpretasikan makna dan implikasi dari hasil analisis data. Kesimpulan yang ditarik harus berdasarkan bukti yang diperoleh dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam penarikan kesimpulan yang baik harus jelas, ringkas dan terukur yang dihubungkan dengan teori dan literatur yang relevan, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan verifikasi merupakan tahap untuk memastikan keabsahan dan keakuratan temuan yang diperoleh dari analisis data, dengan cara membandingkan hasil analisis dengan data yang relevan dan memeriksa ulang proses analisis untuk memastikan tidak ada kesalahan.

Kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap penting dalam analisis data yang saling terkait. Dan kesimpulan yang valid dan kredibel harus didukung oleh verifikasi data yang kuat. Dengan kata lain, verifikasi data merupakan syarat mutlak untuk menghasilkan kesimpulan yang berkualitas.<sup>13</sup>

Dalam tahap kesimpulan penelitian kualitatif yang diharapkan temuan baru, yang dimana peneliti telah menemukan sesuatu yang belum pernah diketahui sebelumnya dan disajikan dalam bentuk deskripsi atau gambar sehingga objek tersebut dapat diamati dengan jelas dan mudah dipahami.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 252.

## G. Pedoman Observasi

Panduan observasi adalah panduan atau instrumen yang digunakan peneliti untuk melakukan observasi secara sistematis dan semi-terstruktur. Serta menjadi petunjuk bagi peneliti tentang bagaimana cara mengamati dan mencatat data observasi.

Saat melakukan observasi di lapangan, peneliti meneliti berdasarkan kisi-kisi observasi. Kisi-kisi ini berisi daftar aspek-aspek yang akan diamati dan dipelajari secara detail, Sebagai berikut:

**Table 3.2**

**Pedoman Observasi RA Raushan Fikr**

No	Kegiatan yang diamati
1.	Proses pembelajaran
2.	Bermain indoor dan outdoor
3.	Guru dalam penanganan <i>bullying</i> pada anak usia dini di sekolah

## H. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara dilakukan untuk mempermudah penulis yang ingin menggali informasi yang mendalam dan akurat dari narasumber. Dengan adanya pedoman wawancara penulis dapat memfokuskan arah penelitian dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan terstruktur agar tidak teralihkan oleh informasi yang tidak relevan. Dan pertanyaan yang dirancang dengan baik dapat mendorong narasumber untuk memberikan informasi yang mendalam, sehingga menghasilkan data penelitian yang berkualitas.

Penelitian ini melibatkan dua narasumber utama yaitu pertama kepala sekolah, wali kelas dan guru kelas B RA Raushan Fikr. Berikut adalah pedoman wawancara:

Tabel 3.3

## Pedoman Wawancara RA Raushan Fikr

No	Variable	Aspek	Indikator
1.	Pola penanganan guru	Upaya penanganan guru menghadapi <i>bullying</i> (Muhammad Nur, Yasriuddin, Nor Azizah)	a. Peran guru b. Penyuluhan dan perlindungan c. Pemutaran film anti <i>bullying</i>
2.	<i>Bullying</i> pada anak usia dini	<i>Bullying</i> fisik, <i>bullying</i> verbal, <i>bullying</i> rasional (Coloroso, Barbara)	a. Fisik: Memukul, mencubit, menggigit, mendorong, mencakar b. Verbal: Julukan nama, celaan, fitnah c. Rasional: Menghindari, lirikan mata, tawa mengejek



## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### **A. Gambaran umum RA Raushan Fikr**

##### 1. Sejarah Singkat Berdirinya RA Raushan Fikr

RA Raushan Fikr berada dalam naungan hukum Yayasan Raushan Fikr dengan Akta Notaris No 4 tanggal 11 Januari 2006 di Notaris Drs. Soebiantoro, SH. RA didirikan dalam rangka merespon kebutuhan masyarakat pondok cabe dan sekitarnya terhadap adanya lembaga pendidikan yang islami, bermutu, dekat dan terjangkau dengan dewan pendiri terdiri atas:

- DR. H. Mastuki HS
- H. Idial Fitra Hanif, SE
- M. Nasir Tajang, M.Si

RA Raushan Fikr dikemas sebagai ‘rumah kedua’ untuk tumbuh kembang anak melalui berbagai kegiatan yang meningkatkan perkembangan jasmani, kognitif, emosi, sosial, dan religius secara serempak dalam proses pembelajaran yang memberdayakan. Di samping itu dikemas sebagai “lembaga pendidikan terintegrasi (*integrated learning*) demi kelahiran generasi masa depan yang lebih baik”

## 2. Profil Raudhatul Athfal Raushan Fikr

**Tabel 4.1**

### **Profil Sekolah**

1.	Nama Sekolah	RA Raushan Fikr
2.	Status	Swasta
3.	Akreditasi	“A”
4.	NSM	69885618
5.	Alamat	JL.Pala Raya No.85 RT/RW. 01/001
6.	Desa Kelurahan	Pondok Cabe Udik
7.	Kecamatan	Pamulang
8.	Kota	Tangerang Selatan
9.	Provinsi	Banten
10.	Nomor Telepon	081284095451
11.	Kode Pos	17147
12.	Tahun Berdiri	11 Januari 2006
13.	Status Tanah	Yayasan
14.	Nama Kepala Sekolah	Rini Apriantini, M.Psi

### 3. Visi, Misi RA Raushan Fikr

**VISI:**

“ Sebagai pusat pembelajaran terintegrasi (*integrated learning center*) bagi tumbuh kembang anak melalui layanan Pendidikan bermutu”

### **MISI:**

- 1) Menjadi mitra orang tua dalam mendidik dan mengasuh anak sebagai wujud tanggung jawab bagi masa depan generasi islam.
- 2) Menyediakan sarana pendidikan yang kondusif, unggul, dan terpercaya.
- 3) Menciptakan *learning community* (masyarakat pembelajar).
- 4) Membuat rintisan model Pendidikan terpadu antara pusat-pusat Pendidikan.
- 5) Mendorong partisipasi orang tua dan masyarakat dalam pengembangan dan pemantauan mutu pendidikan.

#### **4. Kurikulum dan Program Kegiatan**

Pada tahun 2010, Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) mengimplementasikan kurikulum untuk Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang disebut Kurikulum RA (Raudhatul Athfal). Kurikulum ini dirancang khusus untuk lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Kemenag. Kurikulum RA Kemenag RI tahun 2010 mencoba menggabungkan pendekatan pembelajaran yang Islami dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini. Hal ini dilakukan dengan harapan agar anak-anak dapat tumbuh dan berkembang dalam suasana yang mendukung secara spiritual, intelektual, dan emosional sesuai dengan ajaran Islam.

Kurikulum ini menekankan pembelajaran melalui bermain sebagai metode utama. Anak-anak diajak untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik, seperti permainan, bernyanyi, dan aktivitas kreatif lainnya. Salah satu ciri khas kurikulum ini adalah integrasi ajaran Qur'an dan Hadits dalam proses pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk memperkenalkan anak-anak

sejak dini dengan ajaran Islam yang mendasar. Selain aspek akademik, kurikulum ini juga menekankan pada pengembangan spiritual anak-anak. Ini dilakukan melalui pembiasaan ibadah, pembiasaan akhlak mulia, dan pengenalan konsep-konsep keislaman secara sederhana.

Kurikulum ini menekankan pembelajaran melalui bermain sebagai metode utama. Anak-anak diajak untuk belajar melalui kegiatan yang menyenangkan dan menarik, seperti permainan, bernyanyi, dan aktivitas kreatif lainnya. Meskipun berbasis pada pendekatan yang lebih spiritual dan Islami, Kurikulum RA juga memperhatikan pengembangan kemampuan kognitif anak-anak. Ini dilakukan melalui pembelajaran bahasa, matematika sederhana, dan keterampilan lainnya sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Adapun Kurikulum yang dipakai adalah : Kurikulum RA (Pedoman Model Pembelajaran) KEMENAG RI Th.2010. Pedoman Silabus dan Standar Kompetensi KEMENAG RI. Paket Permainan Interaktif “Alif” Keluarga Islam Indonesia di Britania Raya dan Sekitarnya (KIBAR).

Metode yang digunakan adalah bermain konstruktif, *Dramatic Play*, Bernyanyi dan Syair, Widya Wisata, Bercerita (*Story Telling*), Proyek , Ekspresi Seni, Sensori, Demonstrasi.

Adapun Program Kegiatan nya: Manasik Wudhu dan Sholat, Manasik Haji, Manasik Qurban, Pemeriksaan Gigi dan Tumbuh Kembang, *Field Trip*, *Outbound*, *Market day*, *Cooking Day*, *Career Day*, *Home Visit and Learning*, Berkebun, *Kartini's Day*, Agustus Ceria, *Celebrating The Great Days Of Islam*, Apresiasi Seni Akhir Tahun, *Family Gathering*.

## 5. Tenaga Pendidik, Data Pendidik, Dan Peserta Didik RA Raushan Fikr

### a. Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Merujuk kepada para guru atau pendidik yang bertanggung jawab dalam proses pembelajaran di sebuah lembaga pendidikan, seperti sekolah. Tenaga pendidik ini mencakup guru-guru yang mengajar di kelas-kelas, serta mungkin juga termasuk staf pendukung pendidikan lainnya seperti pengajar tambahan, pembimbing, dan lain sebagainya. Data tentang tenaga pendidik di sebuah lembaga pendidikan. Data ini bisa berupa informasi pribadi seperti nama, jenis kelamin, usia, kualifikasi pendidikan, pengalaman mengajar, dan keterampilan lainnya yang relevan dengan pekerjaan sebagai pendidik. Berikut data pendidik RA Raushan Fikr Tangerang Selatan.

**Table 4.2**  
**Pendidik dan Tenaga Pendidik**

No	Nama Guru	L/P	Jabatan	Terakhir Lulus
01	Rini Apriantini, M.Psi	P	Kepala Sekolah	S2
02	Eni Mufidatul Izza, S.Hum	P	Guru	S1
03	Yuliar, S.Sos	p	Guru	S1
04	Aenisifa Khaeriyah, S.E	P	Guru	S1
05	Dewi Sertika, S.Pd.I	P	Guru	S1
06	Sinta Lestari S.Pd.I	P	Guru	S1
07	Handayani, S.Pd	P	Guru	S1
08	Annisa Hasanah, S.Pd	P	Guru	S1
09	Umi Hanifah	P	Guru	SMA

10	Munawaroh	P	Guru	D1
11	Ire Widyastuti, A.Md	P	Guru	D3
12	Istin Trisna Yuniarsih, S.S	P	Sekretaris	S1

### **b. Peserta Didik**

Merujuk kepada siswa atau murid yang belajar di sebuah lembaga pendidikan. Mereka adalah individu yang menerima pendidikan dan terlibat dalam proses pembelajaran di bawah bimbingan tenaga pendidik.

Pendidikan anak usia dini bertujuan untuk memberikan dasar yang kuat bagi perkembangan selanjutnya, baik secara akademik maupun non-akademik. Melalui pendidikan ini, anak-anak diharapkan dapat mengembangkan potensi mereka secara optimal dan siap untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya. Berikut data peserta didik RA Raushan Fikr

**Tabel 4.3**

#### **Jumlah peserta didik tahun ajaran 2023-2024**

<b>Kelas</b>	<b>Kelompok</b>	<b>Jumlah Siswa</b>
<b>Abu Bakar As-Shiddiq</b>	B	26
<b>Ali Bin Abu Thalib</b>	B	26
<b>Usman bin Affan</b>	A	15
<b>Salman Al-Farisi</b>	A	7
<b>Umar bin Khattab</b>	A	14
<b>Zaid bin Harits</b>	KB	11

## 6. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana adalah istilah dalam bahasa Indonesia yang merujuk kepada fasilitas dan infrastruktur yang disediakan untuk mendukung kegiatan atau layanan tertentu. Istilah ini sering digunakan dalam berbagai konteks, mulai dari lingkungan sekolah, kesehatan, transportasi, hingga industri. Pentingnya sarana dan prasarana adalah agar kegiatan atau layanan yang ditawarkan dapat berjalan dengan lancar dan efisien. Dengan memiliki infrastruktur yang memadai, pendidik dan peserta didik dapat memanfaatkan layanan tersebut dengan lebih baik. Diantaranya sebagai berikut:

**Table 4.4**  
**Sarana dan Prasarana RA Raushan Fikr**

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Gedung	2
2.	Ruang Kelas	6
3.	Ruang Kepala Sekolah	1
4.	Ruang Guru	1
5.	Ruang Perpustakaan	1
6.	Ruang UKS	1
7.	Ruang AC	7
8.	Kipas Angin	2
9.	Area Berkebun	1
10.	Permainan Bak Air	1
11.	Drumband	35
12.	Belira	1
13.	Aula (Indoor)	1
14.	Lapangan Bermain	1

15.	Kamar Mandi	3
16.	Prosotan	2
17.	Mangkok Putar	1
18.	Jaring Laba-laba	1
19.	Besi Panjang	1
20.	Ring Basket	1
21.	Ayunan	1
22.	Lego	1 Box
23.	Puzzle	6 Papan
24.	Bola Warna	1 Box
25.	Meja	24
26.	Wifi	2
27.	Mobil Jemputan	1

## B. Hasil Analisis

### 1. Pola Penanganan Guru PAUD

Berdasarkan hasil dari penelitian melalui observasi dan wawancara yang telah dilakukan peneliti di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan, maka peneliti mengolah hasil temuan menjadi analisis yang mudah dipahami mengenai pola penanganan guru dalam menghadapi *bullying* pada anak usia dini.

Gambaran kondisi perilaku anak usia dini yang ada di RA Raushan Fikr terkhusus di kelas B yang diberi nama Abu Bakar Assidiq, dimana di dalam satu kelas terdapat 26 anak terdiri dari 13 laki-laki dan 13 perempuan mereka memiliki perilaku yang berbeda-beda dan memiliki karakter yang unik-unik, sehingga cenderung sulit untuk ditebak. Peneliti melihat secara langsung ketika melakukan observasi, ketika



anak berada di dalam kelas ternyata banyak sekali yang melakukan perilaku *bullying* yang dimana anak tersebut tidak menyadarinya telah melakukan hal yang dapat merugikan teman sebayanya. Seperti : N memukul Z sampai menendang, B memukul I dan B, Z suka memukul G dan E, B memukul A, Y menjewer daun telinga G, G mendorong Y, N mencela atau meledek B dengan kalimat “Mukanya mirip pembantu”. B mengejek G dengan kata “Miskin”, dan yang lebih parah nya B memfitnah BE pernah melakukan ciuman dengan G. setelah ditanyakan oleh peneliti secara langsung ke BE dan G ternyata pada kenyataannya mereka hanya sekedar dekat saja, dan tidak melakukan hal yang diucapkan oleh B. setelah mendapatkan pengakuan itu B merasa kesal dan memukul BE.

#### Gambar 4.1

#### Wawancara dengan Wali Kelas B Abu Bakar As-Siddiq



(Sumber: Observasi Penelitian)

Menurut hasil wawancara kepada wali kelas ibu Dewi *bullying* adalah monster tak kasat mata yang mengintai sudut-sudut kelas, dan sebuah virus yang tak terlihat, menyebar dengan cepat dan meninggalkan luka yang mendalam. Wujudnya sangat beragam,

meski sering diidentikan dengan kekerasan fisik, bahkan ada yang melakukan *bullying* verbal.

*“Bullying di kelas dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan jenis yang terjadi bisa bervariasi, tergantung pada lingkungan tertentu. Secara umum, bullying verbal dan sosial cenderung lebih sering terjadi dibandingkan bullying fisik. Bullying verbal meliputi tindakan seperti mengejek teman”*.<sup>77</sup>

Kalimat yang disampaikan ibu Dewi menekankan bahwa *bullying* tidak selalu terlihat jelas atau kasat mata. Selain tindakan fisik, seperti memukul atau mendorong, *bullying* juga bisa terjadi dalam bentuk yang lebih halus, seperti ejekan gosip atau fitnah.

Dari pernyataan tersebut, sesuai dengan teori Coloroso mengklasifikasikan *bullying* menjadi tiga bentuk utama: Pertama *bullying* fisik yaitu tindakan yang langsung menyerang tubuh korban, seperti memukul, menendang atau merusak barang milik korban. Kedua *bullying* verbal yaitu bentuk kekerasan yang menggunakan kata-kata untuk menyakiti, fitnah. Ketiga relasional bentuk kekerasan yang lebih halus, melibatkan manipulasi hubungan social untuk mengucilkan dan mengabaikan.<sup>78</sup>

---

<sup>77</sup> Dewi, Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.

<sup>78</sup> Coloroso, Barbara, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2007), h. 47.

## Gambar 4.2

### Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Raushan Fikr



(Sumber: Observasi Penelitian)

Sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah ibu Rini bentuk *bullying* yang sering terjadi di RA Raushan Fikr yaitu fisik anak-anak belum sepenuhnya memahami konsep sosial dan kurangnya berinteraksi dengan teman sebayanya.

*“Bullying fisik karena reflex dan anak tidak mengetahui kalau memukul, menendang, mendorong itu termasuk bullying yang dapat menyakiti teman nya”<sup>79</sup>*

Dari pernyataan tersebut, ada kemungkinan bahwa anak-anak melakukan tindakan fisik karena kurang berinteraksi dengan teman sebayanya atau memiliki pengalaman sosial yang terbatas, yang dimana anak kesulitan memahami batas-batas yang dapat diterima dalam berinteraksi dengan orang lain. Dan anak-anak seringkali meniru perilaku orang dewasa atau teman sebayanya yang mereka lihat. Jika

---

<sup>79</sup> Rini, Kepala Sekolah RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan, 23 Juli 2024.

mereka melihat orang lain bertindak agresif, mereka mengira bahwa perilaku tersebut adalah hal yang normal atau bahkan menyenangkan.

### Gambar 4.3

#### Suasana di Dalam Kelas Abu Bakar As-Siddiq



(Sumber: Observasi Penelitian)

Ternyata perilaku *bullying* ini tidak hanya terjadi di dalam kelas saja akan tetapi bisa terjadi ketika anak-anak bermain di saat waktu istirahat. Sebagaimana hasil wawancara kepada wali kelas ibu Dewi selama jam istirahat dan bermain, dimana pengawasan dari guru cenderung lebih longgar dibandingkan saat jam pelajaran. Hal ini tentu memberikan peluang bagi pelaku *bullying* untuk bertindak tanpa takut diketahui oleh guru.

*“Bullying biasanya terjadi di saat jam istirahat dan jam bermain anak-anak”*<sup>80</sup>

Dari pernyataan diatas, meskipun jam istirahat dan bermain adalah waktu yang penting bagi anak-anak untuk bersosialisasi dan bermain, namun menjadi waktu yang rawan terjadinya *bullying*. Maka sangat

---

<sup>80</sup> Dewi, Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.

penting bagi guru dan staf sekolah untuk mengawasi anak-anak secara lebih ketat selama jam istirahat dan bermain.

### Gambar 4.4

#### Suasana di Luar Kelas



(Sumber: Observasi Penelitian)

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan. Peneliti melihat kejadian *bullying* pada siswa yang dilakukan oleh N dan korbannya B di dalam kelas di waktu pembelajaran berlangsung. Yang dimana korban B ini memicu *pembully* N untuk memukulnya karena mengejek nya terlebih dulu seperti “*Pasti nanti dilaporkan ke papahnya hu..hu..huu*” N yang di ledek seperti itu tidak terima maka mendekati B dan memukulnya N memiliki refleks untuk membela dirinya dengan membalas nya. Tidak sampai situ saja N meledek B “*Mukanya mirip pembantu*”. Setelah diledek seperti itu B menangis. Berdasarkan hasil wawancara wali kelas ibu Dewi bahwa *bullying* verbal tidak meninggalkan bekas yang terlihat. Hal ini membuat sulit bagi orang dewasa untuk mengetahui bahwa ada masalah.

*“N dan B termasuk dalam kategori bullying verbal meliputi tindakan saling mengejek satu sama lain”<sup>81</sup>*

Berdasarkan pernyataan tersebut, *bullying* verbal terutama melalui perilaku mengejek, memiliki dampak yang sangat merusak pada korban baik dari segi kesehatan fisik korban, seperti sakit kepala, sakit perut atau masalah pencernaan, atau dampak sosial dimana korban *bullying* seringkali menghindari sekolah atau kegiatan sosial lainnya karena takut menjadi sasaran ejekan yang dimana akan menghambat perkembangan anak.

Berdasarkan hasil wawancara kepada kepala sekolah mengenai bentuk *bullying* yang sering terjadi di sekolah adalah fisik.

*“Bullying fisik karena reflex dan anak tidak mengetahui kalau memukul, menendang, mendorong itu termasuk bullying yang dapat menyakiti teman nya”*.

Berdasarkan pernyataan tersebut, perilaku *bullying* fisik pada anak usia dini seringkali terjadi secara tidak sadar, mereka melakukannya secara refleks dan anak-anak belum memahami bahwa tindakan seperti memukul, menendang, mereka belum sepenuhnya memahami konsep empati dan belum mampu menempatkan diri pada posisi orang lain. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa terutama guru dan orang tua, untuk memberikan pendidikan yang tepat tentang perilaku

---

<sup>81</sup> Dewi, Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.

baik dan buruk, serta mengajarkan anak-anak untuk menghargai perasaan orang lain.

### Gambar 4.5

#### Wawancara Guru Kelas B



(Sumber: Observasi Penelitian)

Perilaku *bullying* pada anak usia dini menjadi sebuah masalah serius dan bukanlah fenomena sederhana untuk kalangan anak-anak. Di balik tindakan kekerasan verbal maupun fisik, terdapat sejumlah faktor yang saling mempengaruhi. Peneliti mendapatkan informasi dari guru kelas B ibu Sinta,<sup>82</sup> bahwa keluarga N adalah TNI ibu dan ayahnya sama-sama TNI yang dimana kurangnya perhatian dari orang tua, mungkin karena orang tua nya kurang perhatian karena terlalu sibuk kerja, dirumah nya diajarkan untuk bela diri, akan tetapi N belum memahami kegunaan bela diri nya bukan untuk memukul atau menendang sesama teman nya. Hal ini berdasarkan hasil

---

<sup>82</sup> Sinta, Guru Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan, 18 Juli 2024

wawancara wali kelas ibu Dewi lingkungan sosial di mana anak tumbuh berkembang memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku.

*“Perilaku bullying pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa dari keluarga, lingkungan, dan juga media sosial”*

Berdasarkan pernyataan di atas, perilaku *bullying* pada anak-anak merupakan masalah kompleks yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling terkait. Faktor-faktor ini dapat berasal dari lingkungan terdekat anak, seperti keluarga dan teman sebaya, serta dari pengaruh lingkungan yang lebih luas, seperti media sosial dapat menjadi alat untuk melakukan *bullying*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Konten yang bersifat negatif dan kekerasan di media sosial dapat mempengaruhi perilaku anak. Dari pernyataan ini sesuai dengan teori Santoso Zakiah masalah *bullying* pada anak-anak adalah masalah serius dan membutuhkan perhatian dari semua pihak. Tentu dengan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*, diantaranya faktor teman sebaya, keluarga dan sekolah.<sup>83</sup>

## **2. Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)**

Sebagai pendidik peran guru adalah membimbing siswa dalam mengembangkan potensi intelektual, emosional, sosial, spiritual

---

<sup>83</sup> Santoso zakiyah, humaedi, “faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying,” 2017. h. 328



dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menangani *bullying* yang ada di sekolah.

Baik dari level Kepala Sekolah sampai guru sama-sama mempersepsikan *bullying* pada tingkat Taman Kanak-kanak (TK) sebagai sesuatu hal yang tidak biasa diperbincangkan di ranah diskusi sekolah, karena sebagian besar memandang kata *bullying* ini sesuatu yang berlebihan untuk tingkat taman kanak-kanak, sebagaimana disampaikan kepala sekolah bisa jadi karena gurunya yang membuka peluang terjadinya *bullying*. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah ibu Rini mengenai peran guru dalam menangani *bullying*.

*“Bullying tidak terlalu familiar di sekolah, tetapi mencegah sejak dini itu pasti dan harus, jangan sampai karena sudah terbiasa dari PAUD akhirnya itu terbawa menjadi pembiasaan bahkan sampai di tingkat SD SMP dan SMA, maka yang pasti dimulai dari guru-guru sendiri. Jangan sampai guru-guru pernah melakukan bullying pada anak, misalnya memberi persepsi negatif atau menyudutkan seorang anak contohnya “ini anak malas sekali”. “kenapa kalau makan selalu berantakan” kata-kata yang memberikan persepsi negatif dan mengulang-ulang perilaku yang tidak baik itu memang tidak boleh bagi seorang guru”.*

Berdasarkan pernyataan ibu Rini tentang pentingnya pencegahan *bullying* yang dimulai sejak usia dini, terutama di lingkungan sekolah, kalau tidak dicegah sejak dini maka dapat menjadi kebiasaan yang sulit diubah dan akan terus berlanjut ke tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Guru memiliki peran yang

penting dalam mencegah *bullying*, dengan itu guru harus memberikan contoh yang baik dengan tidak *membully* siswa.

Dari pernyataan tersebut sesuai dengan teori Platis Mawardi bahwa Guru adalah fasilitator pembelajaran yang membekali siswa dengan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai positif, guru sebagai role model harus menjadi contoh yang baik bagi siswa dalam hal perilaku dan sikap.<sup>84</sup> Perkataan guru yang menyudutkan atau memberi label negatif pada siswa akan berdampak buruk pada psikologis siswa dan mendorong terjadinya *bullying*. Guru harus menghindari memberikan statement negatif pada siswa agar siswa juga tidak melakukan hal yang sama kepada teman sebayanya. Bahwasannya untuk mencegah *bullying*, kita perlu memulai dari diri sendiri, terutama para guru dengan memberikan contoh yang baik dan menghindari perilaku *bullying*, diharapkan siswa dapat tumbuh menjadi individu yang lebih baik dan saling menghormati.

**Gambar 4.6**  
**Pola Penanganan Guru**



---

<sup>84</sup> Pitalis Mawardi, *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise* (Jawa Timur, Qiara Media, 2020), h..53-54.

(Sumber: Observasi Penelitian)

Berdasarkan pengamatan peneliti maka kepala sekolah ibu Rini memiliki pola penanganan sekolah untuk memberikan perlindungan pada anak

*“Memberikan pendampingan lebih, dimana dalam satu kelas terdapat dua guru yang pertama wali kelas yang kedua guru pendamping. Guru pendamping harus lebih memperhatikan pada anak-anak yang sering melakukan bullying pada saat pembelajaran dilakukan, dan berlangsung sampai anak memiliki perkembangan yang lebih baik, maka akan dilepas pendampingan ketika anak sudah memiliki perilaku yang lebih baik, contoh perilaku yang kurang baik berkata kepada temannya dengan kalimat “kamu hitam banget” setelah pendampingan, anak memiliki perilaku yang lebih baik sehingga tidak mengeluarkan kata-kata celaan, perilaku bullying yang terjadi sama anak-anak jangan sampai orang tua menyalahkan sekolah saja, akan tetapi. Bisa jadi itu terbawa perilaku dari rumah. Kemudian diberi kasih sayang mungkin di rumah kurang kasih sayang, maka diberikan pelukan dengan pelukan dapat mengurangi perilaku tidak baik pada anak”.*

Berdasarkan pemaparan oleh ibu Rini bahwa perlindungan lebih pada anak -anak yang mengalami perilaku *bullying* di sekolah. **Pertama** dengan pendekatan individual, karena setiap anak memiliki kebutuhan yang berbeda, sehingga diperlukan pendekatan yang personal untuk anak-anak yang bermasalah. **Kedua** perhatian khusus dari guru kelas yang dimana memberikan

perhatian ekstra kepada anak-anak tersebut selama proses belajar dan di luar jam pembelajaran. **Ketiga** pendampingan tujuan utama pendampingan ini untuk membantu anak-anak mengatasi masalah perilaku mereka, sehingga mereka dapat berkembang secara positif. **Keempat** Evaluasi dan penyesuaian pendampingan harus bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan perkembangan anak, ketika anak sudah menunjukkan perbaikan, maka pendampingan dapat dikurangi secara bertahap. **Kelima** faktor lingkungan perilaku anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga oleh lingkungan rumah. Oleh karena itu, penting untuk mempertimbangkan faktor keluarga dalam memberikan pendampingan. **Keenam** pentingnya kasih sayang dan perhatian dari orang dewasa dapat membantu anak-anak merasa lebih aman dan nyaman, sehingga mereka lebih terbuka untuk berubah menjadi pribadi yang memiliki perilaku yang baik. Dari pernyataan ini sesuai dengan teori dalam buku tentang perlindungan anak 2002, tujuan perlindungan anak adalah untuk menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan melindungi anak dari segala bentuk kekerasan baik fisik maupun verbal.<sup>85</sup>

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas ibu Dewi pola penanganan anak yang terlibat dalam *bullying* membutuhkan pendekatan yang tepat dan penuh pengertian.

*“Menangani anak yang mengarah pada perilaku bullying atau yang sudah melakukan bullying memerlukan pendekatan yang hati-hati dan penuh kasih sayang. Langkah pertama adalah memahami akar masalahnya. Anak yang terlibat dalam*

---

<sup>85</sup> Anak", "Tentang Perlindungan Anak.”

*bullying mungkin mengalami masalah emosional atau sosial yang mendasari, seperti rasa tidak aman, tekanan dari temannya, atau bahkan masalah di rumah. Oleh karena itu, penting untuk berbicara dengan anak secara terbuka dan mendengarkan perasaannya tanpa menghakimi. Tanyakan apa yang membuatnya merasa perlu melakukan tindakan tersebut”.*<sup>86</sup>

Berdasarkan pernyataan dari ibu Dewi pentingnya pendekatan yang tepat yaitu dengan hati-hati dan penuh kasih sayang. Memahami atau mencari tahu akar masalahnya, mungkin saja anak tersebut sedang mengalami kesulitan emosional atau sosial yang membuatnya berperilaku seperti itu. Dialog terbuka dan penuh empati adalah kunci untuk memahami situasi dan perasaan anak. Dengan bertanya dengan tulus tentang alasan di balik tindakannya, mendengarkan perasaannya itu langkah awal yang penting untuk dapat membantu anak menemukan solusi yang lebih baik. Dan tidak menghakimi hindari menyalahkan anak secara langsung, berikan ruang bagi anak untuk jujur dan terbuka.

Semua guru tentu menginginkan lingkungan yang aman dan nyaman bagi anak-anak. Namun, kenyataan pahit menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi masalah serius yang merambah di sekolah, *bullying* masalah yang tak pernah lekang oleh waktu. Meskipun telah melakukan berbagai upaya pencegahan, *bullying* masih saja terjadi. Fakta mengejutkan mengungkapkan akar masalah *bullying* seringkali berasal dari lingkungan terdekat yakni

---

<sup>86</sup> Dewi, Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.

keluarga. Berdasarkan hasil wawancara kepala sekolah ibu Rini tentang program khusus menangani *bullying*.

*“Melakukan pembinaan atau seminar bullying pada orang tua dan guru itu pernah dilakukan dua tahun yang lalu, tapi tahun ini belum dilakukan seminar in syaa Allah tahun ini akan dilakukan seminar ternyata bullying itu bisa jadi star from home. Dan memberikan pendampingan yang lebih kepada anak yang memiliki perilaku yang kurang baik”<sup>87</sup>*

Program khusus yang ada di sekolah mengenai penanganan *bullying* dengan cara mengadakan seminar tentang *bullying* yang ditujukan untuk orang tua dan guru yang pernah diadakan dua tahun yang lalu dan akan kembali digelar tahun ini dengan fokus pada pencegahan *bullying* sejak dini, termasuk di lingkungan keluarga dengan topik baru mengenai *bullying* yang bermula dari rumah dan pentingnya pendampingan anak.

#### Gambar 4.7

#### Peraturan-peraturan Kelas



---

<sup>87</sup> Rini, Kepala Sekolah RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan, 23 Juli 2024.

(Sumber: Observasi Penelitian)

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas mengenai perlindungan anak di dalam kelas agar fokus pada pembelajaran.

*“Menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi anak-anak adalah hal yang sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Salah satu cara utama untuk melindungi anak-anak dari kekerasan di kelas yaitu dengan menerapkan aturan-aturan dan kebijakan yang tegas serta konsisten. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, guru selalu menyebutkan peraturan-peraturan kelas, seperti: harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh berlari-larian di dalam kelas, tidak boleh saling meledek, memukul, dan merusak barang teman, sehingga tidak terjadi kekerasan satu sama lainnya.”*

Berdasarkan pernyataan ibu Dewi untuk menciptakan suasana belajar yang efektif dan menyenangkan, penting bagi guru untuk membangun lingkungan kelas yang aman dan nyaman sehingga anak cenderung lebih aktif dalam berpartisipasi dalam berbagai aktivitas belajar, mereka akan lebih berani bertanya, berpendapat, dan bekerjasama dengan teman lainnya. Salah satu langkah yang kongkrit dan bisa dilakukan adalah dengan menerapkan aturan kelas yang jelas dan konsisten, aturan kelas juga membantu membentuk karakter anak-anak menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, anak-anak akan memahami batasan-batasan yang ada dan terhindar dari perilaku kekerasan seperti saling meledek, memukul, atau merusak barang teman dan membuat anak saling menghormati satu sama lain.

Berdasarkan pengamatan peneliti di lapangan, peneliti melihat secara langsung bagaimana guru kelas menangani anak yang terkena *bullying* maupun yang *membully*. Yaitu dengan penuh kasih sayang mendengarkan akar masalah yang terjadi dengan menciptakan suasana yang aman dan nyaman untuk berbicara, dengan mendengarkan semua sudut pandang, dimana anak diberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk menceritakan nya, dan guru membantu pelaku memahami dampak buruk dari tindakan *bullying* terhadap korban, dan guru membantu korban untuk mengekspresikan perasaan mereka. Kemudian guru mengajak kedua belah pihak untuk mencari solusi bersama, yaitu meminta maaf dengan saling berjabat tangan dan berpelukan, anak membuat perjanjian untuk berperilaku yang lebih baik kedepan nya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas ibu Dewi ada perubahan sikap dan perilaku antara B dan N setelah ditangani.

*“Setelah ananda B dan N diberi pengertian bahwasannya bermain itu tidak harus menggunakan salah satu anggota tubuh yang dirasa menyakiti teman, dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang dirasa menyinggung perasaan teman Alhamdulillah ananda B dan N perlahan bisa mengerti, hanya saja yang namanya dunia anak-anak terkadang saat mereka sedang kompak mereka bisa akur, akan tetapi sebaliknya jika kekompakannya sedikit teralihkan dengan teman yang lainnya maka terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan seperti berantem, ledak-ledakan dan lain sebagainya”*.<sup>88</sup>

---

<sup>88</sup> Dewi, Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.



Berdasarkan pernyataan ibu Dewi bahwa perilaku anak-anak adalah bagian dari proses tumbuh kembang dimana anak masih dalam tahap belajar mengelola emosi, pemberian pemahaman perlu dilakukan secara konsisten dan berulang agar anak dapat benar-benar memahami dan menerapkannya. Meskipun sudah diberikan pemahaman tentang pentingnya bermain dengan baik dan tidak menyakiti teman, akan tetapi B dan N mengulangi perilaku yang tidak diinginkan, seperti berkelahi dan meledek. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada anak-anak, terutama dalam sosial, adalah proses yang bertahap dan membutuhkan kesabaran, konsisten dan pendekatan yang tepat.

Berdasarkan hasil wawancara wali kelas ibu Dewi mengenai kendala dan tantangan yang dihadapi dalam menangani *bullying*

*“Kendala dan tantangan yang ibu guru hadapi dalam menangani bullying yang dilakukan yaitu terkadang tidak mendapatkan dukungan dari pihak yang terkait, dan juga tanpa kerjasama yang baik, sehingga upaya ibu guru untuk menangani bullying jadi tidak efektif”.*

Berdasarkan pernyataan ibu Dewi guru seringkali menghadapi kendala dan tantangan yang signifikan dalam menangani kasus *bullying* di sekolah. Kurangnya dukungan dari pihak terkait seperti, orang tua, sekolah, dan rekan kerja yang menjadi salah satu hambatan. Tanpa adanya kerjasama yang baik antara semua pihak, upaya guru untuk mengatasi *bullying* kurang efektif.

Berdasarkan hasil wawancara ibu Dewi tentang dampak positif atau negatif setelah melakukan penanganan *bullying* pada B dan N adalah sebagai berikut:

*“Tentu saja ada berbagai dampak positif dan negatif setelah seorang guru dapat menangani perilaku bullying di lingkungan sekolah. Dampak positif yang paling signifikan adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Disisi lain, dampak negatif yang mungkin muncul, terutama jika tindakan tidak dilakukan secara konsisten, hal ini dapat menciptakan ketidakpercayaan siswa terhadap gurunya.”<sup>89</sup>*

Berdasarkan pernyataan ibu Dewi dampak positif penanganan *bullying* oleh guru yaitu anak merasa lebih nyaman dan aman untuk belajar dan berinteraksi dengan teman sebaya tanpa rasa takut atau khawatir menjadi korban *bullying*, penanganan yang efektif dapat membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, empati dan kemampuan untuk menyelesaikan konflik dengan damai, mampu meningkatkan reputasi yang baik dan menarik minat lebih banyak anak untuk mendaftar ke sekolah. Dan dampak negatif potensial nya yaitu ketidakpercayaan anak, jika penanganan *bullying* tidak dilakukan secara konsisten atau adil, tidak menutup kemungkinan anak kehilangan kepercayaan pada guru dan sekolah, perpecahan antara anak jika tidak ditangani dengan hati-hati upaya penanganan *bullying* dapat menyebabkan perpecahan di antara anak. Penanganan *bullying* oleh guru adalah investasi jangka panjang yang akan memberikan manfaat yang signifikan bagi seluruh sekolah. Dengan komitmen dan kerjasama dari semua pihak, maka dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman, dan mendukung pertumbuhan setiap individu anak.

---

<sup>89</sup> Dewi, Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian Bahwa Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun (Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan), sudah baik maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat beberapa pola penanganan guru menghadapi *bullying* di RA Raushan Fikr diantaranya: 1) guru memberikan pendampingan yang khusus kepada anak yang memiliki perilaku *bullying* dengan pendekatan yang sangat hati-hati dan penuh kasih sayang. 2) Penyuluhan dan perlindungan: guru memberikan aturan-aturan dan arahan yang jelas bagi anak tentang perilaku yang diharapkan dan tidak diharapkan di dalam kelas. 3) guru mengadakan evaluasi setelah memberikan pendampingan.
2. Faktor yang mendukung guru dalam menangani *bullying* di RA Raushan Fikr meliputi kesadaran guru tentang *bullying*, keterampilan komunikasi yang baik dengan anak, orang tua, dan rekan kerja, dukungan dari kebijakan sekolah yang jelas tentang pencegahan dan penanganan *bullying*. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi kurangnya kerjasama antara guru, orang tua, dan pihak sekolah, kurangnya edukasi tentang *bullying* dan literasi tentang keluarga harmonis.

#### **B. Saran**

Melalui penelitian ini, peneliti ingin menyampaikan beberapa saran, semoga dapat bermanfaat untuk semua pihak. Adapun saran-saran yang ingin peneliti sampaikan sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah

Diharapkan memiliki program yang dirancang khusus untuk anak usia dini, yang mencakup kegiatan edukasi, sosialisasi, dan mengadakan kembali seminar untuk orang tua dan guru untuk penanganan *bullying* pada anak. Tanggapi dengan serius dan segera jika ada laporan atau indikasi adanya *bullying* pada anak.

2. Wali kelas dan guru

Diharapkan ikut serta dalam pelatihan atau workshop tentang pencegahan dan penanganan *bullying*. Tentang berbagai bentuk *bullying*, tanda-tanda awal, dan strategi pencegahan yang efektif.

3. Orang tua

Orang tua memiliki peran penting bagi anak maka, diharapkan untuk menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur, ajarkan nilai-nilai positif dan tunjukkan perilaku menghormati orang lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angelia, Yola. “Peran Guru, Orang tua dalam Mencegah *Bullying* dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengan Kota Pagar Alam”, Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Astuti, Mulia dan Ahmad suhendi, *Implementasi kebijakan kesejahteraan dan perlindungan anak*, Jakarta timur: Sosio Konsepsia, 2014.
- Astuti, Ponny Retno. *Meredam Bullying, 3 Cara Efektif Menangulangi Kekerasan Pada Anak*. Jakarta: Kompas Gramedia. 2008.
- Bandar Lampung, Tribun “*Kasus Bullying Di Lampung, Anak TK Rebut Bekal Temannya Lalu Diinjak-Injak*”.  
<https://lampung.tribunnews.com/2016/01/24/kasus-bullying-di-lampung-anak-tk-rebut-bekal-temannya-lalu-diinjak-injak>, Diakses Pada Tanggal 24 Agustus 2024.
- Bili, Fransiskus Ghunu dan Sugito. “*Perspektif Orang Tua tentang Perilaku Bullying Anak TK: Ditinjau dari Tingkat Pendidikan,*” Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 5, no. 2 2020.
- Blazevic, Ines dan Family, “*Peer And School Influence On Children’s Social Development*”. World Journal Of Education. 2016.
- Buan, Yohna Afliani Ludo. *Guru dan Pendidikan Karakter*, Indramayu: Adanu Abimat, 2020.
- Coloroso dan Barbara, *Stop Bullying: Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah hingga SMU*. Diterjemahkan oleh: Santi Indra Astuti Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta 2007.
- Dellyana, Shanty. *Wanita Dan Anak di Mata Hukum*, Yogyakarta: Penerbit Liberty 1988.

- Dewi. Wali Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan. 18 Juli 2024.
- Espelage dan Dorothy L. *Ecological Theory: Preventing Youth Bullying, Aggression, and Victimization*. Theory Into Practice, 2014.
- Fadhallah. *Wawancara*, Jakarta Timur: UNJ Press. 2021.
- Fadillah, Muhammad. *Desain Pembelajaran PAUD Tinjauan Teoritik dan Praktik*. Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.
- Faizah, Firsta dan Zaujatul Amna. “*Bullying dan Kesehatan Mental Pada Remaja Sekolah Menengah Atas Di Banda Aceh*”, Dalam Jurnal Gender Equality: International Journal Of Child And Gender Studies Vol.3 No. 1 Maret 2017.
- Fitriani, Rini. “*Peranan Penyelenggara Perlindungan Anak Dalam Melindungi Dan Memenuhi Hak-Hak Anak*”. Jurnal Hukum : Samudra Keadilan, Vol 11, No 2. 2016.
- Gosita, Arif. *Masalah Perlindungan Anak*, Jakarta: Akademi Presindo, 1989.
- Hairani, Putri. “*Peran Guru Dalam Mencegah Bullying Pada Anak Usia Dini Di Paud Islam Baiturrahmi Kelurahan Sidorejo Curup Tengah*”, Skripsi Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini Tahun Sidorejo, 2023.
- Hana et al. *Peran Guru Dalam Mengatasi Bullying di Piaud*. Metro, Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 4 No 2 2023.
- Hardjono. *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*. Jakarta: Eresco. 2007.
- Hasan, Said. *Profesi dan Profesionalisme Guru*. Sidoarjo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, Jakarta: Salemba Humanika. 2012.

- Indonesia. Undang-Undang Tentang Perubahan atas Undang-Undang No 23 Tahun 2004, UU No. 35 Tahun 2014. *Academy of Management Journal* 5, no. 3. 2002.
- Kamil, Ahmad dan Fauzan. *Hukum Perlindungan dan pengangkatan anak di Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2008.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia “*Stop Bullying*”, Jakarta : T.Pn, 2018.
- Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 150/M/2018 tentang Pedoman Penyelenggaraan PAUD Holistik Integratif. <https://www.upnvj.ac.id/id/e-arsip/2023/keputusan-menteri-pendidikan-kebudayaan-ri-set-dan-teknologi-nomor-210m2023-tentang-indikator-kinerja-utama-perguruan-tinggi-dan-lembaga-layanan-pendidikan-tinggi-dan-lembaga-layanan-pendidikan-tinggi-di-kementerian-pendidikan-kebudayaan-ri-set-dan-teknologi.html>, Diakses pada tanggal 18 Maret 2024.
- Komisi Perlindungan Anak Indonesia, [Data Kasus Perlindungan Anak 2022 | Bank Data Perlindungan Anak \(kpai.go.id\)](#), diakses pada tanggal 22 desember 2023.
- Lestari, Windy Sartika. “ *Analisis Faktor-Faktor Penyebab Bullying Di Kalangan Peserta Didik*”, Dalam Jurnal Sosio Didaktika, Vol.3 No Desember 2016.
- Maemunawati, Siti dan Muhammad Alif. *Peran Guru, Orang Tua, Metode dan Media Pembelajaran: Strategi KBM di Masa Pandemi Covid -19*, Banten: Penerbit 3M Media Karya Serang, 2020.
- Magfiroh, Yuli. “Peran Permainan Tradisional Dalam Membentuk Karakter Anak Usia 4-6 Tahun, “*Jurnal Pendidikan Anak* 06, No. 2, 2020.
- Mahyuddin, *Sosiologi Komunikasi*, Makasar: Shofia, 2019.

- Mansur, Pendidikan *Anak Usia Dini Dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017.
- Mawardi, Pitalis. *Penelitian Tindakan Kelas, Penelitian Tindakan Sekolah dan Best Practise*. Jawa Timur: Qiara Media, 2020.
- Maysarah, Bengkel, *Pentingnya Edukasi Anti Bullying Pada Anak Usia Dini Di Panti Asuhan Ar-Rahman*. Medan: Abdisoshum, 2023.
- Menteri Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2023, <https://peraturan.go.id/id/permen-pppa-no-3-tahun-2023>, diakses pada tanggal 23 juni 2024.
- Mulachela, Zainab Husin. “*Perilaku bullying pada remaja ditinjau dari self esteem dan jenis kelamin*”, Skripsi Sarjana, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah, Surakarta, 2017.
- Musayyana, “Peran Guru Untuk Mengurangi Perilaku *Bullying* Anak Di Taman Kanak-Kanak Mawar Bondowoso,” Skripsi Sarjana Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Jember, 2021.
- Noor, Moh. *Guru Profesional dan Berkualitas*, Semarang: Alprin, 2019.
- Novalia, Rica. *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak Perkampungan Sosial Pingit*, Sunan Kalijaga, 2016.
- Nur, Muhammad et al, “*Identifikasi Perilaku Bullying Di Sekolah (Sebuah Upaya Preventif)*,” *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 3. 2022.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 146 tahun 2014 tentang setandar Pendidikan dan tenaga kependidikan <https://peraturan.go.id/id/permendikbud-no-146-tahun-2014>
- Pratama, Aunillah Reza dan Wildan Hidayati. *Fenomena Bullying Perspektif Hadits : Upaya Spiritual Sebagai Problem Solving Atas Tindakan Bullying*”, *Jurnal Ilmu Hadits*, Vol.4 No.2. 2018.



- Prayitno, Andi. *Hard Parenting Kiat Menghadapi Perilaku Anak Yang Keluar Jalur*. Jakarta: PT elex Media Komputindo. 2011.
- Putri, Mutiara. “Sedih Banget TK Jadi Korban *Bully*, Hingga Dipukul Balok”. (Hai Bunda, 2022). <https://www.haibunda.com/parenting/20221031084919-62-288066/sedih-banget-bocah-tk-jadi-korban-bully-tas-digunting-hingga-dipukul-balok-kayu>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2024.
- Rahmawati, Fiqih. “Murid TK Binus Serpong Diduga *Dibully* Sejak Juli 2023-Januari 2024, Keluarga Lapor Polisi”. (Polres Tangerang Selatan 2024). <https://www.kompas.tv/nasional/487832/murid-tk-binus-serpong-diduga-dibully-sejak-juli-2023-januari-2024-keluarga-lapor-polisi>. Diakses pada tanggal 24 Agustus 2024.
- Ramdhan, Muhammad. *Metode Penelitian*, Surabaya: Cipta Media Nusantara. 2021.
- Rini. Kepala Sekolah RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan, 23 Juli 2024.
- Riyanto, Yatim. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Surabaya: SIC, 2010.
- Rudi, Tisna. *Informasi Perihal Bullying*, Indonesia Anti *Bullying*, 2010.
- Santoso, Adi. *Pendidikan Anti Bullying*. Jurnal Pelita Ilmu. Vol 1 No. 2 Desember 2018. Diakses pada Tanggal 10 Juni 2024.
- Sari, Della Novita. “Problematika Guru Dalam Mendisiplinkan Siswa Pada Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pandemi Covid-19 Di MI Plus Ja-Alhaq Kota Bengkulu”, Skripsi Sarjana, Fakultas Tarbiyah dan Tadris Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. 2022.
- Satori, Djam’an dan Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta. 2013.
- Setiawati, Nur et al, *Panduan Dasar Komunikasi Efektif Metode Wawancara Penelitian*, Yogyakarta: Jejak Pustaka. 2024.

- Setyaningsih, Yulis et al. *Optimalisasi Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Pada Anak Usia Dini di TK Aisiyah Somoroto Kecamatan Kauman Kabupaten Ponorogo*. Jawa Timur: Jurnal Kajian Anak. 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al- Misbah*, Tangerang: Lentera Hati, 2005.
- Sholihah, Islamia A. Perilaku *bullying*, faktor, Jenis dan dampaknya (pemerintahan kabupaten cilacap, 2023), <https://cilacapkab.go.id/v3/perilaku-bullying-faktor-jenis-dan-dampaknya/>, diakses pada tanggal 22 Agustus 2024.
- Sinta. Guru Kelas B RA Raushan Fikr, Tangerang Selatan, wawancara oleh peneliti di Tangerang Selatan, 18 Juli 2024.
- Sugiyono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tafsir Al-Madinah Al-Munawwarah. Surat Al-Hujurat Ayat 11. <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>, 24 Agustus 2024.
- Tafsir Al-Muyassar, “Kementrian Agama Saudi Arabia”. <https://tafsirweb.com/9781-surat-al-hujurat-ayat-11.html>, 24 Agustus 2024.
- Tim Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *bullying* mengatasi kekerasan di sekolah dan lingkungan sekitar anak. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Tokan, P. Ratu Ile. *Manajemen Penelitian Guru untuk Pendidikan Bermutu*. Jakarta: PT Grasindo. 2016.
- Undang-undang Republik Indonesia “ Tentang Perlindungan Anak”
- Wiyani, Novan Ardy. *Save Our Children From School Bullying*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.

- Wulandari, Heny. *Metode Pengembangan Kognitif Dan Kreativitas Anak Usia Dini*, II ( Bandar lampung: AURA (Anugrah Utama Raharja), 2021.
- Yayasan Semai Jiwa Amini (SEJIWA), *Bullying, Mengatasi Kekerasan Di Sekolah Dan Lingkungan Sekitar Anak*. Jakarta: grasindo, 2008.
- Yusuf dan fahrudin. “ *Perilaku Bullying*”: *Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial: Jurnal psikologi* 2012.
- Zakiah, Santoso dan humaedi. “*faktor-faktor yang mempengaruhi remaja dalam melakukan bullying,*” 2017.

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### Lampiran 1 Wawancara dengan Kepala Sekolah RA Raushan Fikr Tangerang Selatan

Nama Informan : Rini Apriantini, M.Psi

Hari, Tanggal : 23 Juli 2024

Tempat : RA Raushan Fikr

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu Rini sebagai kepala sekolah dalam menangani isu <i>bullying</i> yang ada di sekolah?	<i>Bullying</i> tidak terlalu familiar di sekolah, tetapi mencegah sejak dini itu pasti dan harus, jangan sampai karena sudah terbiasa dari PAUD akhirnya itu terbawa menjadi pembiasaan bahkan sampai di tingkat SD SMP dan SMA, maka yang pasti dimulai dari guru-guru sendiri. Jangan sampai guru-guru pernah melakukan <i>bullying</i> pada anak, misalnya memberi persepsi negatif atau menyudutkan seorang anak contohnya “ <i>ini anak malas sekali</i> ”. “ <i>kenapa kalau makan selalu berantakan</i> ” kata-kata yang memberikan persepsi negatif dan mengulang-ulang perilaku yang tidak

		baik itu memang tidak boleh bagi seorang guru
2.	Pola penanganan sekolah seperti apa ?	<p>Memberikan pendampingan lebih, dimana dalam satu kelas terdapat dua guru yang pertama wali kelas yang kedua guru pendamping. Guru pendamping harus lebih memperhatikan pada anak-anak yang sering melakukan <i>bullying</i> pada saat pembelajaran dilakukan, dan berlangsung sampai anak memiliki perkembangan yang lebih baik, maka akan dilepas pendampingan ketika anak sudah memiliki perilaku yang lebih baik, contoh perilaku yang kurang baik berkata kepada temannya dengan kalimat “<i>kamu hitam banget</i>” setelah pendampingan, anak memiliki perilaku yang lebih baik sehingga tidak mengeluarkan kata-kata celaan, perilaku <i>bullying</i> yang terjadi sama anak-anak jangan sampai orang tua menyalahkan sekolahan saja, akan tetapi. Bisa jadi itu terbawa perilaku dari rumah. Kemudian diberi kasih sayang mungkin di rumah nya kurang kasih sayang, diberikan pelukan</p>

		ternyata dengan pelukan dapat mengurangi perilaku tidak baik pada anak
3.	<p>           Apa saja bentuk <i>bullying</i> yang sering terjadi di RA Raushan Fikr?         </p>	<p> <i>Bullying</i> fisik karena reflex dan anak tidak mengetahui kalau memukul, menendang, mendorong itu termasuk <i>bullying</i> yang dapat menyakiti temannya         </p>
4.	<p>           Apakah RA Raushan Fikr memiliki kebijakan atau program khusus untuk menangani <i>bullying</i> pada anak usia dini? Jika ya, mohon dijelaskan lebih detail?         </p>	<p>           Melakukan pembinaan atau seminar <i>bullying</i> pada orang tua dan guru itu pernah dilakukan dua tahun yang lalu, tapi tahun ini belum dilakukan seminar in syaa Allah tahun ini akan dilakukan seminar ternyata <i>bullying</i> itu bisa jadi <i>star from home</i>. Dan memberikan pendampingan yang lebih kepada anak yang memiliki perilaku yang kurang baik         </p>
5.	<p>           Bagaimana ibu Rini bekerjasama dengan guru kelas terkait penanganan <i>bullying</i> pada anak?         </p>	<p>           kita pasti kan ada rapat rabu ya acara rapat mingguan untuk evaluasi di situlah kita salah satunya adalah menilai masing-masing laporan utama anak-anak yang melakukan perilaku <i>bullying</i> baik fisik maupun verbal dengan evaluasi akan terlihat bagaimana perkembangan anak, kalau         </p>

		<p>tidak selesai juga di ruang evaluasi maka biasanya kita ada pertemuan juga dengan kepala sekolah dengan guru individu laporan, untuk tahap terakhir itu memanggil orang tua. Pernah melakukan nya tapi efeknya tidak baik, karena <i>bullying</i> yang dilakukan sudah termasuk berat seperti, menindih, menendang, bahkan sampai menginja, maka karena orang tua korban tidak terima dan meminta dipanggil orang tua pelaku untuk menghadap ke kepala sekolah, setelah dipertemukan ternyata dampaknya kurang baik salah satunya tidak menyekolahkan lagi ke raushan fikr. Kalau <i>bullying</i> tidak berat maka yang diselesaikan secara internal antara anak, guru, dan kepala sekolah.</p>
6.	<p>Apakah RA Raushan Fikr pernah mengadakan penyuluhan mengenai <i>bullying</i> pada anak usia dini?</p>	
7.	<p>Bagaimana cara ibu memberikan perlindungan terhadap korban <i>bullying</i> ?</p>	<p>Storytelling tentang adab terhadap teman, itu sering dilakukan baik dengan bentuk cerita atau dramatisasi maupun nasehat bu guru. Tapi jika sudah terjadi maka anak yang bersangkutan akan</p>

		<p>guru dan kepala sekolah selesaikan dengan mempertemukan kedua belah pihak untuk saling memaafkan. Dan melihat latar belakang masalah yang ada, seperti korban itu yang memicu A yang suka <i>bully</i> merasa kesal, ternyata ada korban nya itu pendiam dan ada juga yang jail. Maka didamaikan kalau terjadi <i>pembullying</i> kepada anak yang pendiam maka guru memberikan arahan kalau terjadi hal yang tidak mengenakan langsung bilang kepada guru, kalau untuk <i>pembullying</i> nya diberikan punishment dengan hal-hal yang tidak disukai nya, seperti menulis atau makan diakhir. Itu cara melindunginya.</p>
8.	<p>Apakah harapan ibu terhadap lingkungan sekolah dalam hal penanganan <i>bullying</i> pada anak usia dini?</p>	<p>harapan tidak ada <i>bullying</i> dengan semua strategi yang tadi kami lakukan yaitu menjadi sekolah yang sehat, sekolah yang ramah anak di bawah yang bebas dari kekerasan baik yang dilakukan guru maupun diperlakukan sama anak , Kalau bisa yang dilakukan juga oleh orang tua itu jangan sampai itu terjadi juga.</p>



9.	Bagaimana strategi sekolah untuk menangani <i>bullying</i> pada anak usia dini kedepannya?	Pastinya sekolah akan melakukan strategi-strategi yang cukup efektif, namanya pendekatan terhadap anak melakukan pendamping yang bagian korban maupun pelaku, evaluasi terus juga pasti memberikan edukasi pada orang tua itu jauh lebih penting, bukan hanya seminar satu seminar bisa saja player-player ya yang kita sebarkan bahwa penting bahwa orang pun juga bisa menjadi <i>bullying</i> gitu dan di rumah yang tidak disadari yang kedepannya akan menjadi lebih banyak menjadi sekolah yang lebih ramah anak-anak guru-gurunya lebih siap kalau bisa guru mendapatkan pelatihan-pelatihan tentang <i>bullying</i> tahun ini itu yang memang belum dilakukan gitu tapi ya Seandainya dilakukan maka akan berbarengan dengan orang tua.
----	--	---

## Lampiran 2 Wawancara dengan Wali kelas B RA Raushan Fikr Tangerang Selatan

Nama Responden : Dewi Sertika, S.Pd. I

Hari, Tanggal : 18 Juli 2024

Tempat : RA Raushan Fikr

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana cara ibu melindungi anak-anak dalam kelas agar menciptakan situasi yang nyaman dan aman dari kekerasan?	Menciptakan lingkungan kelas yang aman dan nyaman bagi anak-anak adalah hal yang sangat penting untuk mendukung proses belajar mengajar yang efektif. Salah satu cara utama untuk melindungi anak-anak dari kekerasan di kelas yaitu dengan menerapkan aturan-aturan dan kebijakan yang tegas serta konsisten. Sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, ibu guru selalu menyebutkan peraturan-peraturan kelas, seperti: harus saling menghormati satu sama lain, tidak boleh berlari-larian di dalam kelas, tidak boleh saling meledek, memukul, dan merusak barang teman, sehingga tidak terjadi kekerasan satu sama lainnya.
2.	Dimana biasanya <i>bullying</i> terjadi?	<i>Bullying</i> biasanya terjadi di saat jam istirahat dan jam bermain anak-anak.
3.	Jenis <i>bullying</i> apa yang paling sering terjadi di kelas, fisik, non verbal, sosial, atau lainnya?	<i>Bullying</i> di kelas dapat terjadi dalam berbagai bentuk, dan jenis yang terjadi bisa bervariasi, tergantung pada lingkungan tertentu. Secara umum, <i>bullying</i> non-verbal dan sosial cenderung

No	Pertanyaan	Jawaban
		lebih sering terjadi dibandingkan bullying fisik. <i>Bullying</i> non-verbal meliputi tindakan seperti mengejek teman.
4.	Menurut ibu, masuk dalam kategori <i>bullying</i> apa yang terjadi pada N dan B?	<i>Bullying</i> non-verbal meliputi tindakan saling mengejek antara satu sama lainnya.
5.	Bagaimana cara ibu menangani N dan B ketika mengarah pada perilaku <i>bullying</i> ? Ketika melakukan <i>bullying</i> ?	Menangani anak yang mengarah pada perilaku <i>bullying</i> atau yang sudah melakukan <i>bullying</i> memerlukan pendekatan yang hati-hati dan penuh kasih sayang. Langkah pertama adalah memahami akar masalahnya. Anak yang terlibat dalam <i>bullying</i> mungkin mengalami masalah emosional atau sosial yang mendasari, seperti rasa tidak aman, tekanan dari temannya, atau bahkan masalah di rumah. Oleh karena itu, penting untuk berbicara dengan anak secara terbuka dan mendengarkan perasaannya tanpa menghakimi. Tanyakan apa yang membuatnya merasa perlu melakukan tindakan tersebut.
6.	Apakah ada perubahan sikap antara N dan B setelah ibu tangani?	ada, setelah ananda B dan N diberi pengertian bahwasannya bermain itu tidak harus menggunakan salah satu anggota tubuh yang dirasa menyakiti teman, dan tidak boleh menggunakan kata-kata yang dirasa menyinggung perasaan teman alhamdulillah

No	Pertanyaan	Jawaban
		ananda N & B perlahan bisa mengerti, hanya saja yang namanya dunia anak-anak terkadang saat mereka sedang kompak mereka bisa akur, akan tetapi sebaliknya jika kekompakannya sedikit teralihkan dengan teman yang lainnya maka terjadilah hal-hal yang tidak diinginkan seperti berantem, ledek-ledek dan lain sebagainya.
7.	Apakah ada faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi N dan B sehingga muncul perilaku <i>bullying</i> ?	Perilaku <i>bullying</i> pada anak-anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut bisa dari keluarga, lingkungan, dan juga media sosial.
8.	Apa saja kendala dan tantangan yang ibu hadapi dalam menangani <i>bullying</i> yang dilakukan N dan B?	Kendala dan tantangan yang ibu guru hadapi dalam menangani <i>bullying</i> yang dilakukan yaitu terkadang tidak mendapatkan dukungan dari pihak yang terkait, dan juga tanpa kerjasama yang baik, sehingga upaya ibu guru untuk menangani <i>bullying</i> jadi tidak efektif.
9.	Apakah ada dampak positif atau negatif setelah ibu menangani perilaku N dan B?	Tentu saja ada berbagai dampak positif dan negatif setelah seorang guru dapat menangani perilaku <i>bullying</i> di lingkungan sekolah. Dampak positif yang paling signifikan adalah terciptanya lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman. Disisi lain, dampak negatif yang mungkin muncul, terutama jika tindakan tidak dilakukan secara konsisten, hal ini dapat menciptakan ketidakpercayaan siswa terhadap gurunya.

## Lampiran 3 Surat Permohonan Izin Penelitian



INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA  
**FAKULTAS TARBİYAH**

H. Juanda No. 70 Ciputat Tangerang Selatan Banten 15419 Telpun : (021) 74705154 Fax : (021) 7402 703  
ft.iiq.ac.id | ft.pal@iiq.ac.id | piaud.ft@iiq.ac.id

Nomor : 174.3/E/DFT/II/2024  
Lamp : -  
Hal : **Permohonan Izin Penelitian  
Tugas Akhir (Skripsi)**

Tangerang Selatan, 29 Juli 2024

Kepada Yth,  
**Kepala Sekolah  
RA Raushan Fikr**  
di  
tempat

Asalamu'alaikum Wr.Wb.

Salam silaturrahim kami sampaikan semoga Ibu dalam mengemban tugas sehari-hari selalu mendapat bimbingan, lindungan dan ridho Allah SWT. Amin

Selanjutnya kami beritahukan kepada Bapak/Ibu bahwa mahasiswi kami:

Nama : Mia Istiqomah  
NIM : 202320068  
Fakultas : Tarbiyah  
Prodi : PIAUD  
Pembimbing : Hasanah, M. Pd

Sedang Menyelesaikan tugas-tugas kejarjanaan di IIQ Jakarta dengan tujuan penelitian:

**"Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying pada Anak Usia Dini ( Studi Kasus di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan)"**

Mengingat penelitian tersebut memiliki kaitan dengan instansi yang Bapak/Ibu pimpin, maka kami mohon kiranya Bapak/Ibu berkenan menerima dan memberikan informasi atau data yang diperlukan mahasiswi kami.

Demikian surat permohonan ini kami sampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Dekan,  
  
Dr. Syahidah Rena, M.Ed



## Lampiran 4 Surat Keterangan Selesai Melakukan Penelitian



**RA RAUSHAN FIKR**  
Mendidik dengan cinta

**SURAT KETERANGAN**

**Nomor : 010/RA.28.08.015/RF/S.Ket/07/2024**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rini Apriantini, M. Psi  
 Jabatan : Kepala Sekolah  
 Instansi : KB - RA Raushan Fikr  
 Alamat : Jl.Pala Raya No.85 RT/RW. 01/01 Kel. Pondok Cabe Udik,  
 Kec. Pamulang Kota Tangerang Selatan

Menerangkan bahwa :

Nama : Mia Istiqomah  
 NIM : 20320068  
 Semester : VIII (Delapan)  
 Jurusan : Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD)  
 Fakultas : Tarbiyah  
 Universitas : Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Ilmu Al- Qur'an (IIQ) Jakarta yang sedang Menyusun skripsi dan telah mengadakan penelitian (riset) di RA Raushan Fikr Tangerang Selatan yang kami pimpin.

Demikian surat ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 23 Juli 2024



Rini Apriantini, M.Psi

Jl. Pala Raya No. 85 Pondok Cabe Udik, Pamulang  
 Kota Tangerang Selatan. Telp. 021 - 744 2224  
 e-mail : raushanfikr06@gmail.com

### Lampiran 5 Dokumentasi



Foto Bersama Kelas B Abu Bakar As-Siddiq



ExstraKulikuler Drum Bend



Mengunting Mobil Damkar





Muraja'ah Bersama-sama



Praktik Shalat Duha Bersama-sama



Tempat Bermain



*Market Visit*



## Mia Istiqomah

### ORIGINALITY REPORT

<b>8%</b>	<b>7%</b>	<b>6%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

### PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iiq.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>2</b>	<b>repository.iainbengkulu.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>3</b>	<b>e-theses.iaincurup.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>repository.unmuhjember.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>6</b>	<b>Submitted to Universitas Pamulang</b> Student Paper	<b>1%</b>
<b>7</b>	<b>docplayer.info</b> Internet Source	<b>1%</b>

Exclude quotes Off

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography Off



## PERPUSTAKAAN

### INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703  
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

#### SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 005/Perp.IIQ/TBY.PIAUD/VIII/2024

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Titan Violeta, M.A  
Jabatan : Kepala Perpustakaan

NIM	<b>20320068</b>	
Nama Lengkap	<b>Mia Istiqomah</b>	
Prodi	Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD)	
Judul Skripsi	<b>POLA PENANGANAN GURU DALAM MENGHADAPI BULLYING PADA ANAK USIA DINI (STUDI KASUS DI RA RAUSHAN FIKR TANGERANG SELATAN)</b>	
Dosen Pembimbing	<b>Hasanah, M.Pd</b>	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarismen)	Cek 1. Hasil 8%	Tanggal Cek 1: 26 Agustus 2024
	Cek. 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek. 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek. 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek. 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1//IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar 35%, maka hasil skripsi di atas dinyatakan bebas plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan, 26 Agustus 2024  
Petugas Cek Plagiarisme



Titan Violeta, M.A

## RIWAYAT HIDUP



Mia Istiqomah lahir di Pasir Parakan pada tanggal 18 Maret 1999. Peneliti merupakan putri pertama dari dua bersaudara dari pasangan bapak Marsan dan Ibu Rospati. Peneliti memulai perjalanan pendidikan sekolah dasar di Mi Islamiyah pada tahun 2006 dan selesai pada tahun 2011 dan melanjutkan ke jenjang pendidikan berikutnya dan memilih sekolah pondok pesantren MTS Al-Madina di pandeglang pada tahun 2011 dan menyelesaikannya pada tahun 2014. Peneliti melanjutkan pendidikan pondok pesantren MA Darunna'im di Rangkas Bitung pada tahun 2014 dan menyelesaikannya pada tahun 2018 dan mengabdikan selama setengah tahun. Peneliti mengikuti program beasiswa tahfidz di Kuntum Indonesia dengan Metode Ritme Otak (MRO) di Bandung selama satu tahun di tahun 2019. Setelah menunda satu tahun untuk memulai kuliah. Peneliti menentukan untuk melanjutkan studi ke perguruan tinggi Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Fakultas Tarbiyah Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PIAUD).

Alhamdulillah atas izin dan ridho Allah SWT penelitian skripsi ini dapat terselesaikan, do'a, dukungan tak terhingga dan semangat dari keluarga tercinta dan teman-teman seperjuangan. Saya ucapkan terima kasih kepada ibu Hasanah, M.Pd atas segala dukungan dan bimbingannya yang diberikan selama proses penulisan skripsi. Harapan saya, skripsi ini dapat menjadi bagian dari solusi untuk permasalahan pendidikan yang ada.